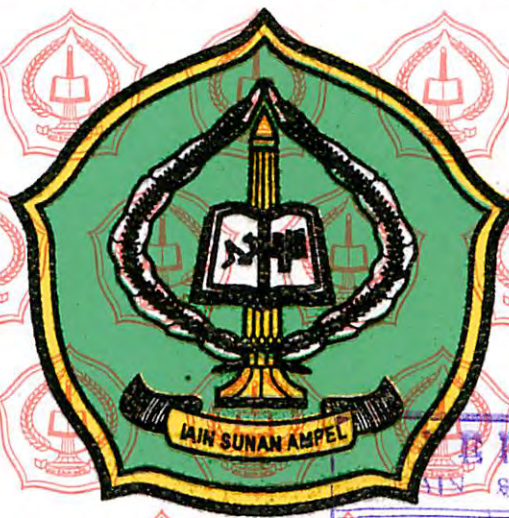


**PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN REMAJA  
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA  
DI SMA NEGERI 1 BLITAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu Psikologi (S.Psi)**



Oleh :

**Danila Martha Tsalasiyah  
NIM. B07304008**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2009**

**Gajah Belang**

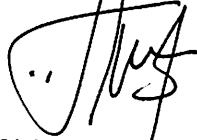
- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,  
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh **Danila Martha Tsalasiyah** ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 15 Juli 2009

Pembimbing,



**dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag.**

**NIP. 150 276 706**

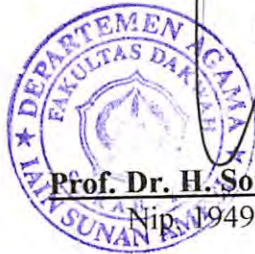
## PENGESAHAN TIM PEGUJI

Skripsi Oleh **Danila Martha Tsalasiyah (BO7304008)** Ini Telah Dipertahankan  
Didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 05 Agustus 2009

**Mengesahkan,**

**Fakultas Dakwah  
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**



Dekan

**Prof. Dr. H. Sonhadji Sholeh, Dip. IS**

Nip. 194907281967121001

Ketua

**dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag**

Nip. 197209271996032002

Sekretaris

**Lucky Abrorry, M. Psi**

Nip. 197910012006041005

Penguji 1

**Drs. Sjahudi Siradi, M. Si**

Nip. 195205041980031003

Penguji 2

**Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si. Psi**

Nip. 195501221985031001

## ABSTRAKSI

**Danila Martha Tsalasiyah, Nim. BO7304008 2009. Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Blitar.**

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMA Negeri 1 Blitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II SMA Negeri 1 Blitar yang berjumlah 70 orang.

Dari data yang digali dengan menggunakan angket, observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan rumus Uji-t Dua Sampel Saling Bebas dalam program SPSS. Diperoleh hasil  $t$  hitung sebesar  $-2.429$  dengan nilai signifikansi  $0,018$  yang mengandung pengertian bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua. Dengan kata lain remaja yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dengan remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter.

Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian ini khususnya adalah (1) bagi para orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang sesuai untuk diterapkan kepada keluarganya serta diharapkan orang tua tidak selalu memaksakan keinginannya kepada anaknya, (2) bagi remaja hendaknya berhati-hati dalam memilih dan memilih teman untuk diajak bergaul karena kemandirian serta kepribadian yang dimiliki oleh remaja tidak hanya semata-mata dipengaruhi pola asuh akan tetapi juga lingkungan, (3) bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan tingkat kemandirian remaja dan pola asuh orang tua hendaknya lebih teliti dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat memperoleh hasil yang sempurna dan memuaskan.

**Kata Kunci: Tingkat perbedaan, kemandirian remaja, pola asuh**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konsep .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
A. Kemandirian.....	14
B. Remaja .....	22
C. Pola Asuh Orang Tua .....	29
D. Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua .....	38
E. Kerangka Teori dan Hipotesis .....	45
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	49
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Subyek Penelitian.....	52
C. Tehnik Sampling.....	53
D. Definisi Operasional, Variabel Penelitian dan	
E. Indikator Penelitian.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	68
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	72
1. Letak Geografis.....	72
2. Visi dan Misi.....	72
3. Program-Program Ekstra .....	73
B. Penyajian Data .....	74
C. Analisis Data .....	81
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	90

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	98
	B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		

## DAFTAR TABEL

- Tabel I : Penilaian Item Positif (Favireble) dan Item Negative (Anfavoreble) Untuk Skala Kemandirian Remaja.
- Tabel II : Penilaian Item Positif (Favireble) dan Item Negative (Anfavoreble) Untuk Skala Pola Asuh Demokratis.
- Table III : Penilaian Item Positif (Favireble) dan Item Negative (Anfavoreble) Untuk Skala Pola Asuh Otoriter.
- Table IV : Blue Print Skala Kemandirian Remaja.
- Table V : Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis.
- Table VI : Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter.
- Table VII : Rekapitulasi Skor Angket Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Secara Keseluruhan.
- Table VIII : Rekapitulasi Skor Angket Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Setelah Dikelompokkan.
- Table IX : Item Skala Pola Asuh Demokratis Yang Valid.
- Table X : Item Skala Pola Asuh Otoriter Yang Valid.
- Table XI : Item Skala Kemandirian Remaja Yang Valid.
- Table XII : Hasil Reliabilitas Alat Ukur.
- Table XIII : Hasil Uji Normalitas.
- Table XIV : Hasil Uji Homogenitas Data.
- Table XV : Kategori Tingkat Dengan Menggunakan Harga Mean Dan Standart Deviasi.
- Table XVI : Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter.
- Table XVII : Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang ada didunia ini dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua serta orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya sampai waktu tertentu. Namun Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan, manusia tersebut (anak) perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya serta belajar untuk mandiri. Begitupun dengan remaja, remaja yang kerap kali disebut sebagai masa peralihan, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasa, serta masa yang penuh dengan gejolak dan mencari identitas juga akan mengalami masa atau proses tersebut.<sup>1</sup>

Masa remaja ini memang masa-masa yang sulit, karena itu pada masa ini sangat dibutuhkan kemampuan-kemampuan khusus bagi remaja tersebut untuk mengatasi atau menyelesaikan kesulitan-kesulitan atau problem baik internal maupun eksternal yang sering mereka hadapi tanpa harus menggantungkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Hal inilah yang akan menjadi pemicu atau pendorong bagi timbulnya rasa percaya diri atau kemandirian yang ada pada diri remaja. Namun kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh remaja dalam mengatasi atau menyikapi segala yang terjadi dalam dirinya tidak kemudian datang dengan

---

<sup>1</sup> Zainul Mu'tadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja* (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/6/13/ke11.html>) hal 1



tiba-tiba, akan tetapi butuh poses untuk menjadi mampu dan mandiri dalam menyikapi hal tersebut.

Kemandirian sendiri merupakan perwujudan dari kemampuan seseorang individu untuk berani menampilkan dirinya pada kehidupan sosialnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.<sup>2</sup> Dalam artian kemandirian dapat diwujudkan sebagai Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif ketika mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirin juga merupakan modal dasar bagi manusia untuk menentukan sikap, perilaku atau perbuatan seseorang serta dapat mendorong seseorang untuk berprestasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Karena itu kemandirian dapat menghantarkan manusia menjadi mahluk yang produktif, efisien serta membawa manusia kearah yang lebih maju. Kemandirian yang juga merupakan aspek perkembangan kepribadian remaja ini, tidak kemudian muncul begitu saja akan tetapi perilaku tersebut merupakan hasil interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

---

<sup>2</sup> Zainul Mu'tadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*.....hal 2

Yang berawal dari lingkungan keluarga kemudian berkembang kepada lingkungan luar keluarga.<sup>3</sup>

Kemandirian yang ada pada masa remaja berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang hanya berorientasi pada mandiri secara motorik seperti: berusaha untuk makan, berusaha untuk mandi, berpakaian dan sebagainya dengan sendiri. Tetapi pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis.<sup>4</sup> Maka dari itu pada masa ini tuntutan kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat akan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang.

Memperoleh kemandirian juga merupakan suatu tugas bagi remaja, karena dengan kemandirian tersebut berarti mereka harus belajar dalam membuat rencana, membuat keputusan sendiri serta belajar untuk bertanggung jawab terhadap apa yang akan dan telah mereka lakukan. Dari sinilah remaja kemudian mulai belajar untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap orang tua atau orang-orang dewasa yang ada disekelilingnya.

Perkembangan kemandirian remaja juga merupakan hasil pendidikan dari keluarga yang diperolehnya sejak kecil. Hal ini dibenarkan oleh Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam interaksinya dengan lingkungannya. Semua

---

<sup>3</sup> Eprilindiana, "Study Hubungan Antara Orang Tua Tentang Perkawinan Usia Dini Dengan Kemandirian Anak Didesa Kreber Kecamatan Bulu Lawang Jombng" (Fakultas Psikologi Darul Ulum)

<sup>4</sup> Zainul Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan*....hal 3

yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi keluarganya termasuk pembentukan norma-norma sosial dan internalisasi dari pada norma tersebut. Selain itu proses berfikir seorang anak juga dipengaruhi atau ditentukan oleh pola asuh orang tua yang telah diterapkan dalam keluarganya yakni apakah orang tua telah memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir secara divergen atau tidak<sup>5</sup>

Soelman memberikan pengertian keluarga secara psikologis yakni, sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama yang mana masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga akan saling mempengaruhi, saling memperhatikan, serta saling menyerahkan diri.<sup>6</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Goelman yang mengatakan bahwa, keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi dalam lingkungan yang akrab. Individu akan belajar untuk bagaimana merasakan suatu perasaan yang ada dalam dirinya sendiri dan menghadapi perasaan orang lain, bagaimana berfikir tentang perasaan dan pilihan-pilihan yang dimiliki untuk bereaksi, serta bagaimana untuk mengungkapkan harapan, angan-angan serta rasa takut yang mereka alami.<sup>7</sup>

Mencermati hal tersebut maka dalam proses perkembangan dan tumbuhnya kemandirian pada diri remaja ini tidak dapat lepas dari peran orang tua yang memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya hingga mereka menginjak pada usia remaja, bagaimana cara mereka memperlakukan,

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal 246

<sup>6</sup> Dr. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998) hal 17

<sup>7</sup> Goelman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Indah, 1999) hal 268

mendidik serta membimbing anak-anak mereka ketika memasuki usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Balson mengolongkan pola asuh orang tua dalam tiga tipe yaitu: **Otoriter**, tipe ini memiliki ciri yaitu orang tua berada dalam posisi sebagai arsitek, orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana anak harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua ditaati. **Demokratis**, tipe ini memiliki ciri adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang tidak mengikat kepada anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian serta memberikan perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. **Permissive**, orang tua berusaha menghindari konflik ketika mereka merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak, terutama ketika anak menginjak remaja. Sehingga anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orang tua.<sup>8</sup> Pola asuh atau gaya mendidik orang tua ini sangat beragam dan kesemuanya memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian serta kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

Hal ini dibenarkan oleh I Nyoman Karma dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pembentukan kemandirian atau *otonomy* pada anak sangatlah ditentukan oleh pola asuh orang tuanya.<sup>9</sup> Dalam artian model pola

---

<sup>8</sup>Andrje, Sri Winarti, Adnani Budi Utami, "*Pola Asuh Orang Tua Dan Nilai-Nilai Kehidupan Yang Dimiliki Oleh Remaja*", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, 1945, vol VI No 02, hal 71-72.

<sup>9</sup> I Nyoman Karma, "*Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Otonomy Remaja*", Jurnal Psikologi FKIP Universitas Mataram, 2000, Vo. 9 No. 1 hal 70-76

asuh atau sikap pola didik yang diterapkan oleh orang tua itu sangat menentukan kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada remaja tersebut agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar untuk membuat inisiatif, mengambil keputusan, serta belajar untuk bertanggung jawab dalam segala perbuatnya. Dengan demikian remaja tersebut akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua untuk menjadi lebih mandiri.

Bedasarkan hasil observasi peneliti pada 20 Juni 2009 diperoleh data bahwa di SMA Negeri 1 Blitar tepatnya berada di Jl. A. Yani No 1 Blitar. ini berada didekat jalan raya yang tidak pernah sepi dengan aktifitas para pengguna jalan. Sekolah ini merupakan sekolah yang cukup terkenal, tidak hanya dikota Blitar namun dikota-kota lain bahkan hampir seluruh penjuru

Indonesia karena di SMA Negeri 1 Blitar inilah Presiden Susilo Bambang Yudoyono dulunya bersekolah. Sekolah ini termasuk sekolah yang besar yang dihuni oleh 980 siswa-siswi. Dan dari hasil observasi peneliti juga dapat melihat bahwa perilaku atau pergaulan para siswa-siswi disekolah cukup moderen karena selain sekolah ini berada didekat jalan raya sekolah ini juga berada ditengah kota yang dekat dengan kantor pemerintahan serta alun-alun kota.

Dari hasil wawancara kami Wakil Kepala sekolah SMA Negeri 1 Blitar bapak Agus Purwanto kami mendapatkan informasi bahwa orang tua siswa-siswa SMA Negeri 1 ini memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi hal ini terlihat dari sebagian besar orang tua siswa telah menjadi pegawai pemerintahan serta pekerja kantoran. Bapak agus purwanto juga memaparkan bahwa siswa-siswi yang sekolah disini tidak hanya berasal dari wilayah Blitar, namun mereka juga berasal dari daerah atau kota-kota terdekat. Mereka yang berasal dari wilayah luar Blitar bisanya bertempat tinggal di rumah saudara dekat sehingga siswa-siswi tersebut tidak secara langsung mendapat pengawasan dari orang tua. Ini menjadikan pola pergaulan mereka menjadi agak bebas. Berbeda dengan siswa-siswi yang tinggal bersama orang tuanya, pergaulan mereka menjadi terikat dan terbatas karena mereka masih dalam pantauan orang tua. meskipun tidak semua orang tua akan memperlakukan anaknya dengan cara yang sama. Faktor-faktor inilah yang juga mempengaruhi berkembangnya kemandirian yang ada pada diri

remaja. Sehingga pola asuh berbeda yang diterima oleh remaja tersebut juga akan menjadikan perbedaan kemandirian yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan dari hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Blitar maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "*Perbedaan Tingkat Kemandirian (Self Outonomy) Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*" yang lokasi penelitiannya dilakukan di SMA Negeri 1 Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diketahui rumusan masalahnya adalah: Adakah perbedaan tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, di SMA Negeri 1 Blitar

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas maka dapat kita ketahui maksud dan tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian yang terdapat pada diri remaja di SMA Negeri 1 Blitar ditinjau dari pola asuh orang tua.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan kepribadian.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya orang tua, bahwasannya masa remaja ini adalah masa yang paling rentan terhadap berbagai masalah dan penuh dengan gejolak. Sehingga masyarakat serta orang tua dapat memberikan perlakuan, perhatian serta bimbingan yang tepat terhadap anak-anak mereka khususnya yang sudah menginjak usia remaja.

#### **E. Definisi Konsep**

Konsep adalah merupakan unsur pokok dari penelitian.<sup>10</sup> Kalau masalah dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perkataan, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Sehubungan dengan hal diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan dalam konseptualisasi, batasan yang digunakan peneliti adalah :

##### **a. Kemandirian**

Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memikirkan sesuatu dengan seksama apa yang akan dikerjakan atau diputuskan-nya, baik dari segi positif atau negatifnya, kekurangan atau kerugian yang akan diterimanya tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain.

Menurut Sutari Imam Barnadib kemandirian itu meliputi perilaku mampu untuk berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan,

---

<sup>10</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)



mempunyai rasa percaya diri serta dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Kartini Kartono kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya.<sup>12</sup>

#### b. Remaja

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>13</sup>

Remaja juga dapat diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga remaja sering dihadapkan pada persoalan-persoalan untuk mencari identitas diri.<sup>14</sup>

#### c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh diartikan sebagai suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu sangat beragam namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada dua pola asuh yakni

---

<sup>11</sup> Muhammad Lukman, *Kemandirian Anak Asuh Diapanti Asuhan Yatim Islam Ditinjau Dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*, (Psikologika, No 10 Th V 2000) hal 59

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mondar Maju, 1990) hal 151

<sup>13</sup> E.B. Hurluck, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Surabaya: Erlangga 2000), hal 206

<sup>14</sup> Andria Saptiyasari, "Keterbukaan Remaja Kepada Orang Tua Mengenai Masalah Pribadi", *Jurnal Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga*, 2000, No 3, hal 1

pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan pola asuh permissive atau *laissez faire* (orang tua yang memberikan pola pendidikan kepada anaknya dengan cara memberikan kebebasan secara penuh) sangat jarang ditemui di Negara Timur seperti Indonesia ini. Untuk dua pola asuh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi menjelaskan bahwa, Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai sikap orang tua yang sering kali memberikan larangan kepada anak dan larangan tersebut harus dilakukan tanpa mempertimbangkan alasan ataupun pengertian dari anak tersebut.<sup>15</sup>

2) Pola asuh demokratis

Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi juga memberikan pengertian tentang Pola asuh demokratis yakni pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan secara musyawarah atau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari sub bab, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....hal 246

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....hal 246

- BAB II** : kerangka teoritik, membahas secara teoritis mengenai pengertian kemandirian remaja, perkembangannya, ciri-ciri serta aspek-aspek kemandirian dan hal yang mempengaruhi kemandirian. Tinjauan tentang pola asuh orang tua serta model-model pola asuh dan perannya dalam perkembangan kemandirian remaja.
- BAB III** : Metodologi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, tehnik sampling, variable dan indikator penelitian, teknik Pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian
- BAB IV** : Penyajian dan analisis data, gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis sekolah, visi dan misi, struktur organisas serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selain belajar dikelas, pada sub bab selanjutnya penyajian data, tabulasi dan kuantitas variable  $x + y$ , pada sub bab selanjutnya meliputi analisis data yang terdiri dari uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** : Penutup, kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata *Independency* yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian serta tanggung jawab atas semua yang telah dilakukannya sebagai wujud dari orang dewasa dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Pengertian kemandirian juga dapat diartikan dari berbagai konsep yang diantaranya adalah: *Autonomy Drive*, *Need Of Autonomy* Dan *Independency*. Konsep-konsep tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang senada dan ternyata mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan pribadi.<sup>17</sup>

*Autonomy Drive* adalah tendensi seseorang untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan serta merencanakan dalam mewujudkan harapan-harapan. Menurut Hall and Lindzey yang mengutip pendapat Allport, mengatakan bahwa *Autonomy Drive* adalah tendensi untuk bersikap bebas dan original.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hall, C. S & Lindzey. G, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Hilostik, Organismik, Fenomenologis* (Jakarta: Kanisius, 2000) hal, 30

<sup>18</sup> Hall, C. S & Lindzey. G, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik* (Jakarta: Kanisius, 2000) hal 34

Sedangkan menurut Murray yang juga dikutip oleh Hall and Lindzey, mengatakan bahwa perilaku yang mencerminkan *Need Of Autonomy* adalah perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, melakukan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Sedangkan *Independency* adalah perilaku mandiri yang terdiri dari 3 aspek yaitu tanggung jawab, percaya kepada diri sendiri serta kreatif.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Dimiyati menjelaskan bahwa kemandirian itu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan aktifitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri serta mengerjakan tugas sendiri dengan rutin.<sup>20</sup>

Menurut Fuad Hasan mandiri adalah suatu modus keberadaan yang selalu melekat pada kesadaran akan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.<sup>21</sup>

Kartono juga mengungkapkan pendapatnya bahwa seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila ia dapat mendidik dirinya sendiri dalam artian, dapat menentukan sikap, arah dan tujuan hidupnya. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk berdiri sendiri dengan berani dan penuh tanggung jawab serta diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Hall, *Psikologi Kepribadian Cetakan 2.....* hal 35

<sup>20</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPTTE Yogyakarta, 1999) hal 68

<sup>21</sup> Fuad Hasan, *Dimensi Budaya & Perkembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Balai Pustaka 1995) hal 36

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita.....* hal 68

Sedangkan menurut Maslow mengemukakan bahwa, kemandirian merupakan suatu karakteristik orang, yang dengannya ia dapat mengaktualisasikan dirinya dan berusaha untuk menjadi dirinya seoptimal mungkin.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas di atas maka dapat disimpulkan bahwa, remaja dikatakan mandiri apabila dia mempunyai kepercayaan diri, bebas dalam menentukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu dan memiliki kepuasan akan pekerjaan dan hasil kerjanya, serta mampu untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun hal ini tidak bisa dikatakan mandiri secara penuh karena untuk mandiri secara penuh remaja masih memerlukan bantuan serta pertimbangan orang lain termasuk orang tua.

## **2. Perkembangan Kemandirian**

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial yang terjadi pada masa remaja. Namun hal ini membutuhkan rangsangan agar dari potensi yang telah ada dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Hurlock berpendapat, perkembangan kemandirian remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua serta orang dewasa yang lain, disamping itu remaja masih membutuhkan rasa aman

---

<sup>23</sup> Zainul Mu'tadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*

yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua dan lingkungan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati, dalam perkembangan kemandirian, remaja secara emosional dituntut untuk berperilaku baik dan dapat mengatur perilakunya, kemampuan untuk membuat keputusannya sendiri dan menjalankan peran-peran baru serta memikul tanggung jawab, meminta nasehat dari pihak lain apabila mereka harus berbuat demikian, mempertimbangkan alternative yang bersangkutan dengan tingkah laku dan perbuatan.<sup>25</sup>

### 3. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian ditandai dengan inisiatif, percaya diri, dan mampu mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Tingkah laku mandiri adalah apabila seseorang mampu mengatur sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban yang telah diberikan dan dibebankan kepadanya, serta berusaha untuk mengatasi dan mengatur bagaimana mengatasi masalah.

Dalam bukunya Gani Ruslan dikemukakan bahwa remaja dikatakan mandiri apabila:

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya terutama mengenai potensi-potensi dasar, minat, sikap dan kecakapan.
- 2) Mempelajari dan mengetahui tingkat kepuasan yang mungkin dapat dicapai disuatu pekerjaan.

---

<sup>24</sup> E.B. Hurluck, *Perkembangan Anak Jilid II*.....hal 209

<sup>25</sup> Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*.....hal 68-69

- 3) Sadar dan akan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan dapat mengatasi serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada dirinya.
- 4) Dapat merencanakan masa depan sehingga dia menemukan karier dan kehidupan yang serasi.<sup>26</sup>

Menurut Gilmore yang dikutip oleh Eprilindiana mengkategorikan kemandirian sebagai berikut:

- 1) Adanya tanggung jawab, orang mandiri adalah orang yang memiliki tanggung jawab sehingga ia merasa percaya diri dalam melakukan pekerjaan tersebut.
- 2) Adanya pertimbangan dalam menilai problem-problem tertentu yang dihadapi dan selalu dihubungkan dengan intelegensinya.
- 3) Adanya perasaan aman dengan orang lain, dalam artian mereka yang mandiri akan memiliki kepercayaan diri yang besar.
- 4) Dalam dirinya memiliki sifat yang kreatif.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Kartono ciri-ciri kemandirian adalah:

- 1) Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 2) Dapat mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif.
- 3) Bertanggung jawab kepada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain ketika menyelesaikan masalah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> A. Gani Ruslan, *Bimbingan Karier* (Bandung: Angkasa 1985) hal 12

<sup>27</sup> D. R. Eprilindiana, "Study Hubungan Antara Orang Tua Tentang Perkawinan Usia Dini Dengan Kemandirian Anak Di Desa Krehet Kecamatan Bulu Lawang Jombang", (Fakultas Psikologi Darul Ulum, 1999)

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial: Manajemen Perusahaan Dan Industri.*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1994) hal 204



Maskun dkk yang dikutip oleh Utami mengatakan ciri-ciri kemandirian adalah:

1) Bebas

Dalam artian tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dan didasarkan pada kebutuhannya sendiri, bukan karena orang lain ataupun tergantung dengan orang lain.

2) Progresif dan ulet

Memiliki usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta memiliki rencana dalam mewujudkan harapannya.

3) Inisiatif

Memiliki kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original dan kreatif.

4) Pengendalian diri (*locus of control*)

Perasaan mampu untuk mengatasi masalah, mengendalikan tindakan, serta mampu untuk mempengaruhi lingkungan.

5) Kematangan diri (*self steam*)

Percaya pada kemampuan diri sendiri, menerima diri apa adanya serta dapat memperoleh kepuasan dari usahanya.

Dari beberapa pendapat mengenai kemandirian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri diantaranya adalah:

1) Ketidak ketergantungan

Proses perkembangan dari masa bayi menjadi dewasa adalah merupakan suatu proses pertumbuhan untuk menjadi tidak tergantung pada orang lain, seorang bayi akan sepenuhnya tergantung dalam hal makan, perlindungan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua, namun dalam perkembangan yang selanjutnya seorang anak akan mulai dapat berdiri sendiri.

Anak mulai memandang dunia luar lingkungan keluarganya apabila ia mulai duduk di bangku sekolah, dan ini merupakan langkah pertama dimana ikatan-ikatan erat dengan keluarganya mulai berkurang. Di sekolah anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya, disinilah anak mulai belajar untuk mengembangkan perasaannya baik ataupun buruknya. Kebutuhan untuk dilindungi, dibimbing dan disongkong adalah kebutuhan anak-anak pada umumnya. Akan tetapi semakin besar anak tersebut akan semakin berkurang pula kebutuhan tersebut. Begitu pula yang terjadi pada remaja.

## 2) Percaya diri.

Percaya diri adalah percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri individu, bahwa individu mampu melaksanakan sesuatu untuk membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri. Anak atau remaja harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun hasil yang diperolehnya kurang memuaskan.

3) Tanggung jawab.

Yang dimaksud tanggung jawab disini adalah bahwa remaja mulai mengerti tentang perbedaan antara yang baik dan yang salah, yang dianjurkan dan yang dilarang. Dan ia mulai sadar ia harus menjauhi segala yang negative dan mencoba membina untuk menggunakan hal-hal yang bernilai positif.

4) Mampu mengambil keputusan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak pernah terlepas dari berbagai masalah yang harus diatasi dengan sebaik-baiknya agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka seseorang dituntut harus dapat menentukan sesuatu dengan cara yang kadang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Terkadang memang ada masalah yang harus dipecahkan dengan berbagai cara alternative, akan tetapi mana yang seharusnya paling tepat untuk dirinya dan mana yang dapat dilakukannya, disinilah diperlukan adanya kemampuan remaja dalam mengambil keputusan.

#### **4. Aspek-Aspek Kemandirian**

Aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian yang dikutip oleh Purnomo dari pendapat Spencer dan Kantz antara lain:

- 1) Kemampuan untuk mengatasi masalah, setiap rintangan dan kesulitan merupakan tantangan yang harus diselesaikan secepat mungkin sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki.

- 2) Kemampuan untuk mengambil inisiatif, orang yang memiliki kemandirian mampu untuk membuat inisiatif baru yang ia butuhkan.
- 3) Memperoleh kepuasan dalam usahanya, orang yang memiliki kemampuan akan merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya dan akan bertanggung jawab atas semua keputusannya.
- 4) Kemampuan untuk mengerjakan dan memutuskan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, karena mereka percaya dengan kemampuan diri sendiri.<sup>29</sup>

#### 5. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Sebelum usia remaja anak-anak pasti tergantung dengan orang tua, tingkah laku anak banyak dipengaruhi oleh orang tuanya. Seiring berkembangnya usia perkembangan maka kepribadian yang dimilikinya juga mengalami perkembangan. Anak menjadi lebih dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>30</sup>

Menurut Eprilindiana ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian remaja antara lain:

- 1) Kebudayaan tempat dimana mereka tinggal
- 2) Praktek pemeliharaan anak oleh orang tua

Pola perilaku atau sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kemandirian yang dimiliki oleh anak. Hal inilah yang akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini.

---

<sup>29</sup> Saiful Purnomo, "Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Kuliah", Malang skripsi (tidak diterbitkan), (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 1995) hal 22

<sup>30</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Bapak Gunung 2001)hal 103-104

3) Jenis kelamin

Anak laki-laki dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominant, agresif, dan aktif sedangkan perempuan dituntut untuk feminim dan lain-lain.

4) Urutan posisi anak

Urutan posisi anak ini akan ikut berpengaruh tapi tergantung dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua.

5) Pola pemberian uang saku

Dengan memberi uang saku mingguan berarti anak dilatih untuk memiliki sikap mandiri terhadap segala sesuatu yang menyangkut dirinya dengan sendiri.

6) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir individu terhadap suatu masalah, sehingga orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih mampu mendidik, mendorong dan men-stimulus kemandirian anak.<sup>31</sup>

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Dalam istilah kedokteran remaja sering kali dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, dimana alat kelamin manusia telah mencapai kematangannya. Dan secara otomatis berarti alat kelamin khususnya serta

---

<sup>31</sup> D. R. Eprilindiana, *Study: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua.....* hal 25-26

keadaan tubuh pada umumnya memperoleh atau mencapai pada bentuknya yang sempurna, dan secara fa'ali alat-alat kelamin tersebut telah berfungsi secara sempurna pula.

Sehingga pada akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu untuk menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berejakulasi, ataupun seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar dan pada setiap bulanya akan mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya.<sup>32</sup>

Dalam hal ini hampir sama dengan WHO yang mengkategorikan remaja sebagai masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang mulanya penuh kepada orang tua menjadi lebih mandiri.<sup>33</sup>

Masa remaja juga dapat diartikan sebagai masa transisi diantara anak-anak baik dalam bentuk badan, sikap, cara berfikir, maupun cara bertindak, dan pada masa ini juga akan terjadi pertumbuhan yang tepat

---

<sup>32</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003) hal 6-7

<sup>33</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*.....hal 91

pada segala bidang baik fisik, psikis maupun sosial. Akan tetapi remaja juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa yang telah matang.

Pada masa ini sering kali dikenal sebagai masa perubahan, masa yang penuh gejolak dan penuh konflik, karena masa ini adalah masa-masa yang sulit, remaja belajar untuk memahami dan mengerti akan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga emosi yang dimiliki cenderung memuncak dan sulit sekali untuk dikontrol. Pada masa ini pula akan terjadi proses pencarian jati diri serta pengakuan lingkungan atas keberadaannya di lingkup sosial.

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi banyak perubahan yang berlangsung pada usia 12-21 tahun.

## **2. Fase-Fase Pada Masa Remaja**

Masa ini memiliki beberapa tingkatan atau fase yang masing-masing fase memiliki ciri-ciri yang berbeda pada tiap tingkat nya.

Monk membagi masa remaja menjadi 3 fase diantaranya adalah:

- 1) Masa remaja awal yang dimulai pada usia 12-15 tahun.
- 2) Masa remaja pertengahan yang dimulai pada usia 15-18 tahun.
- 3) Dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.<sup>34</sup>

Pada masa remaja awal anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, mereka akan banyak menyendiri dan merasa terasing dari lingkungannya, cepat

---

<sup>34</sup> F.J Monks Dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*..... hal 262-263

marah dengan cara-cara yang berlebihan atau tidak wajar, mereka cenderung ragu-ragu untuk memilih diantara mandiri atau tetap tergantung pada orang tua.

Pada masa remaja tengah anak memiliki masalah yang berkisar pada rasa tanggung jawab yang harus mereka miliki dan mereka pikul sendiri. remaja pada masa ini mulai meragukan apa yang disebut baik atau buruk dengan membentuk nilai mereka sendiri, mereka sering berdiskusi dengan teman untuk menemukan apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk.

Masa remaja akhir, pada masa ini remaja telah memandang dirinya sebagai orang dewasa, orang tua atau masyarakat, mulai memberikan kepercayaan kepada dirinya sehingga keadaan dirinya menjadi lebih stabil.

Terkait hal ini Gunarsa juga mengungkapkan pendapat yang hampir sama dengan membagi masa remaja menjadi 3 fase diantaranya yaitu remaja usia 12-14 tahun adalah remaja awal, usia 15-17 adalah remaja tengah dan usia 18-21 adalah remaja lanjut.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase diantaranya adalah:

- 1) Fase remaja awal yang berkisar pada usia 12-15 tahun, masa ini merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana terjadinya banyak perubahan.

---

<sup>35</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga*.....hal 128



- 2) Fase remaja tengah yang berkisar pada usia 16-18 tahun, masa ini merupakan masa penyesuaian terhadap kondisi atau keadaan baru remaja.
- 3) Fase remaja akhir yang berkisar pada usia 19-21 tahun, masa ini merupakan masa transisi seseorang remaja untuk menjadi dewasa.

### **3. Karakteristik Perkembangan Remaja**

Remaja pada umumnya memang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga sering kali mereka ingin mencoba-coba, berkhayal, sering kali merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dia merasa disepelkan atau tidak dianggap. Hal inilah yang kemudian menjadikan mereka memerlukan keteladanan, konsisten serta komunikasi yang tulus serta rasa empati dari orang dewasa terutama orang tua.

Sering kali remaja melakukan sesuatu hal yang hanya didasarkan kepada norma-norma mereka sendiri karena mereka seringkali menyaksikan ketidak konsistenan apa yang sering kali dikatakan dengan yang sebenarnya terjadi pada kenyataan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua. kata-kata moral sering kali diutarakan akan tetapi dimana-mana tetapi terjadi kejahatan, kemaksiatan dan lain-lainnya yang juga disaksikan oleh remaja.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang kerap kali ditunjukkan oleh remaja diantaranya adalah:

- 1) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja memiliki banyak idealisme, angan-angan serta keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun mereka kerap kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga sering kali keinginan mereka lebih besar jika dibandingkan dengan kemampuannya.

Hal inipun berlaku pada keinginan mereka untuk mendapatkan pengalaman sebagai penambah pengetahuan. Sehingga tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih memadai inilah maka mereka sering kali diliputi oleh perasaan gelisah.

## 2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang dalam masa pencarian jati diri, remaja berada pada situasi psikologis yang bimbang antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Pertentangan ini menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua yang kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

## 3) Menghayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak kesemuanya tersalurkan dan biasanya yang menjadi penghambat

adalah keuangan karena dalam proses penjelajahan area yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak dan remaja hanya akan memperoleh uang dari pemberian orang tua.

Akibatnya mereka lalu menghayal, mencari kepuasan dan bahkan menyalurkan khayalan-nya ke dalam dunia fantasy. Namun khayalan ini tidak semuanya berkisar pada khayalan negatif.

#### 4) Aktivitas berkelompok

Adanya berbagai macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Akan tetapi hal ini bisa diatasi ketika remaja berkumpul dengan teman-temannya.

Menurut Singgih kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya ketika mereka berkumpul dengan teman-teman sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama, mereka melakukan kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat teratasi secara bersama-sama.<sup>36</sup>

#### 5) Keinginan mencoba sesuatu

Pada umumnya remaja memang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), hal inilah yang menyebabkan remaja cenderung ingin berpetualang dan menjelajahi segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu juga didorong oleh keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara

---

<sup>36</sup> Moh. Ali & Moh. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) hal 17

sembunyi-sembunyi remaja melakukan hal yang dilakukan oleh orang dewasa, seolah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan bahwa mereka mampu berbuat seperti orang dewasa.<sup>37</sup>

Oleh karena itu bimbingan bagi anak remaja itu sangat lah penting terutama oleh orang tua, sehingga rasa ingin tahu yang dimiliki oleh remaja dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif.

### C. Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua, selama melakukan kegiatan pola pengasuhan dalam rumah tangga, yakni cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari 2 kata yakni pola dan asuh. Pola berarti gambaran yang dipakai untuk contoh.<sup>38</sup> sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil atau memimpin (membantu, melatih dsb) orang supaya dapat berdiri sendiri.<sup>39</sup>

Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung.<sup>40</sup> Dalam hal perkembangan seorang anak sikap orang tua

---

<sup>37</sup> Moh. Ali & Moh. Asrori, *Psikologi Remaja*.....hal 16-18

<sup>38</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal 692

<sup>39</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....hal 54

<sup>40</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... hal 629

merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak/ remaja. Norma-norma atau pendidikan yang diterapkan oleh orang tua nantinya akan menjadi sesuatu yang dipegang serta dikembangkan oleh seorang anak.

Susilowardani mengatakan bahwa ciri-ciri kepribadian anak remaja sangat erat hubungannya dengan orang tua atau pola-pola ketertiban yang dianut di rumah.<sup>41</sup>

Sedangkan Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan<sup>42</sup>. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan mengajarkan norma-norma kepribadian pada anak.

#### a. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anaknya sangat beragam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gerungan yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya adalah, demokratis, laissez faire/permissive, dan otoriter yang masing-masing pola asuh tersebut

---

<sup>41</sup> Soesilo Windardini, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal 64

<sup>42</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Pt Bapak Gunung Mulia, 1990) hal 5

memiliki pengaruh yang besar terhadap suasana kerja kelompoknya/keluarga serta tingkah laku anggotanya.<sup>43</sup>

Dalam hal ini Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan anak juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa pola asuh orang tua bisa dikelompokkan menjadi 3 yaitu; pola asuh otoriter, permissive dan pola asuh demokratis. Yang masing-masing pola asuh tersebut akan menunjukkan ciri masing-masing dan akan menyoroti ciri-ciri baik maupun buruknya.<sup>44</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Louw Tjiang Lok yang mengatakan bahwa pola asuh dapat dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permissive.<sup>45</sup>

Meskipun beberapa ahli diatas mengungkapkan pendapat mengenai pengertian serta pembagian pola asuh dengan istilah yang berbeda-beda akan tetapi, pada dasarnya mereka memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda.

Pola asuh yang digambarkan oleh para ahli tersebut kesemuanya mencakup tehnik ataupun cara orang tua dalam mendidik, memimpin, bersikap, kebiasaan serta bagaimana cara mendisiplinkan buah hati mereka. Untuk lebih jelas mengenai gambaran dari dua model pola asuh yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini.

---

<sup>43</sup> DR. W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002) hal 132-133.

<sup>44</sup> Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan* .....hal 125

<sup>45</sup> Munandar, *Meningkatkan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987) hal 17-19

1) Pola Asuh Otoriter.

a) Pengertian pola asuh otoriter.

Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi menjelaskan bahwa, Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai sikap orang tua yang sering kali memberikan larangan kepada anak dan larangan tersebut harus dilakukan tanpa mempertimbangkan alasan ataupun pengertian dari anak tersebut. Sehingga sering kali anak merasa tertekan dan ketakutan.<sup>46</sup>

Hurlock juga berpendapat bahwa, dalam pola asuh otoriter orang tua akan selalu menetapkan peraturan-peraturan yang diberikan kepada anak untuk selalu dipatuhi. Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada anak, mengapa ini harus dipatuhi dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat adil dan tidaknya peraturan-peraturan dan apakah peraturan-peraturan tersebut masuk akal atau tidak. Jika peraturan tersebut tidak dipatuhi, anak akan dihukum dan orang tua akan selalu kejam.<sup>47</sup>

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak kecuali yang sesuai dengan standart yang ditentukan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan melalui

---

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....hal 246

<sup>47</sup> Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan*..... hal 125

kekuatan external dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Bahkan ketika anak bertambah besar, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yang kaku jarang mengendurkan perilaku dan tetap menggunakan hukuman badan. Mereka juga tidak pernah mendorong anak untuk mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka, sebaliknya mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Hal ini menjadikan anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua yang memberikan peraturan yang kaku yang mana anak tidak pernah diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua selalu memberikan hukuman pada anak apabila dianggap salah, sehingga komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak tidak pernah ada.

b) Ciri-ciri polasuh otoriter.

Menurut Oteng Sutrisno ciri-ciri pola asuh otoriter adalah:



- i) Hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu dalam praktek berpusat pada pemimpin (orang tua).
- ii) Pemimpin (orang tua) memaksakan puasan-putusan dengan menggunakan ganjaran dan rasa takut akan hukuman.
- iii) Komunikasi cenderung untuk berjalan terutama dalam satu arah dari manager (orang tua) kepada anak.
- iv) Ganjaran/hadiah tersedia bagi mereka (anak) yang berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan atau diperintahkan orang tua.

Sedangkan Yulia Singgih memberikan gambaran mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter yakni:

- i) Orang tua selalu menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak.
  - ii) Anak dituntut untuk tunduk serta patuh.
  - iii) Apabila dilanggar anak dihukum.<sup>48</sup>
- 2) Pola asuh demokratis
- a) Pengertian pola asuh demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti apa dan mengapa perilaku itu diharapkan. Metode ini lebih menerapkan aspek edukatif dari pada hukuman.

---

<sup>48</sup> Dra. Yulia Singgih, D. Gunarsa, *Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) hal 46

Hurlock mendefinisikan tentang pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengajarkan hubungan komunikatif, yakni suatu hubungan yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan pada diri anak. Namun kebebasan tersebut tidak diberikan secara mutlak kepada anak, sehingga terjalin komunikasi yang mengarah kepada bimbingan yang penuh pengertian dari kedua belah pihak antara orang tua dan anak.<sup>49</sup>

Hal yang sama dijelaskan oleh Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi yang mengungkapkan, Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan secara musyawarah atau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

Orang tua demokratis akan selalu memberikan penjelasan sampai anak dapat mengerti dan menerima aturan-aturan tersebut. Orang tua juga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya apabila aturan yang telah dibuat dirasa kurang sesuai, dan jika anak memiliki alasan yang kuat serta logis maka orang tua yang demokratis akan bersedia untuk merubah aturan tersebut.<sup>50</sup>

Pola asuh demokratis menekankan adanya bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak (anak dan orang tuanya), keinginan dan kehendak anak diperhatikan dan

---

<sup>49</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.....hal 125  
<sup>50</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*..... hal 246

dipertimbangkan oleh orang tua demokratis, dan apabila sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh orang tua maka anak akan mendapat persetujuan untuk merealisasikannya. Sedangkan jika hal tersebut tidak sesuai maka orang tua demokratis secara rasional dan obyektif akan menerangkan hal tersebut kepada sang anak mengenai baik maupun buruknya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yang diantaranya: orang tua yang menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi remaja, orang tua selalu bersikap hangat dan berupaya untuk membimbing remaja, orang tua yang selalu melibatkan anaknya/remaja dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga dan orang tua selalu menghargai disiplin remaja.<sup>51</sup>

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, orang tua demokratis memberi peraturan-peraturan yang dapat diterima oleh anak. Anak akan diberi penjelasan, diskusi dan penalaran mengapa harus berbuat dan tidak boleh berbuat, anak juga diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan perasaannya dan orang tua selalu siap membantu apabila anak mendapatkan kesulitan.

Pola asuh demokratis menghasilkan pribadi dengan penyesuaian sosial yang baik, bebas mengkomunikasikan

---

<sup>51</sup> Mahmud, H.R, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*, (Jurnal Psikologi Vol. 11. Ho 1, 2003) haL 6

pendapat dan berinisiatif, memiliki emosi yang stabil, bisa mengatasi persoalan dengan baik, penuh rasa tanggung jawab dalam sikap dan tingkah lakunya tidak mudah frustrasi, percaya diri dan mau menerima kritik dari luar dengan baik dan berkeyakinan positif.

Hal ini dapat terlihat dari perilakunya yang spontan, kebebasan yang diberikan di rumah membuat anak mampu bekerja sama, mempunyai kreatifitas yang besar. Sehingga diluar rumah anak tidak akan menjadi individu yang menyusahkan.

b) Ciri-ciri pola asuh demokratis.

Menurut Maurice Balson orang tua yang demokratis selalu mendasari hubungan dengan anaknya atas dasar persamaan.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri diantaranya adalah:

- i) Saling memperhatikan dan memperduilikan.
- ii) Saling memberikan empati.
- iii) Ada keinginan untuk mendengarkan satu sama lain.
- iv) Lebih menekankan pada *assets* dari pada kesalahan.
- v) Adanya rasa keterikatan (*commitment*) untuk ikut bekerja sama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik.
- vi) Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak saling merahasiakan atau menaggung beban sendiri.

vii) Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama.<sup>52</sup>

Ronald Uppit dan Rulph juga memberikan ciri-ciri tentang pola asuh demokratis diantaranya adalah:

- i) Kebijakan dilakukan atas keputusan bersama.
- ii) Orang tua memberikan penjelasan dan pendapat tentang apa yang akan dilakukan anak dengan beberapa alternatif yang dapat dipilih anak.
- iii) Anggota (anak) bebas memilih keinginan atau teman bermain.
- iv) Pemimpin (orang tua) obyektif dalam memberikan pujian dan kritikan.<sup>53</sup>

#### **D. Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak juga akan mengalami pertumbuhan yang baik pula. Namun jika sebaliknya maka pertumbuhan seorang anak pun menjadi terhambat. Peran orang tua dalam keluarga amatlah penting, karena merekalah yang membentuk dan menentukan rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi anggota keluarganya.

Oleh karena itu salah satu hal yang teramat penting dalam proses perkembangan kepribadian serta kemandirian remaja adalah peran orang tua

---

<sup>52</sup> Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

<sup>53</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* .....hal 138

dalam mendidik, membina dan memberikan sikap yang seharusnya atau sikap yang sesuai. Karena selama anak belum dewasa orang tua-lah yang memiliki peran pertama dan utama bagi anak-anaknya, untuk membawa anaknya pada kedewasaan. Maka orang tua harus memberikan contoh dan arahan yang baik, karena anak suka mengimitasi apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan contoh dan didikan yang baik maka anak tidak akan pernah merasa terpaksa untuk melakukan apa yang diperintahkan dan diinginkan oleh orang tua. Mengingat bahwa seorang anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti: anak laki-laki terhadap ayahnya dan anak perempuan dengan ibunya.<sup>54</sup>

Peran orang tua untuk menjadi pendidik dalam memberikan arahan serta bimbingan pada proses pembentukan dan perkembangan remaja ini sangatlah dibutuhkan, karena hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian dan kemandirian remaja. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga itu akan membawa pengaruh terhadap proses perkembangan dan pembentukan kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

Kemandirian yang dimiliki oleh remaja bukanlah suatu hal yang datang sendiri ataupun tiba-tiba, akan tetapi hal ini membutuhkan proses pendidikan serta bimbingan dari orang tua yang diperolehnya sejak kecil.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana mereka belajar dan

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*..... hal 25

menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula pada keluarga termasuk pada pembentukan norma-norma sosial, internalisasi dari pada norma-norma, terbentuknya *frame of reference* *sense of belongingness* dan lain-lainnya. Di dalam keluarga, manusia belajar untuk memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar untuk bekerja sama serta bantu membantu. Dengan kata lain pada lingkungan keluarga lah manusia pertama kali belajar untuk memegang peran sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain<sup>55</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa proses berfikir kreatif serta perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak juga ditentukan dan dipengaruhi oleh sikap atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dalam keluarga, yaitu apakah mereka telah diberi kesempatan untuk berfikir atau berperilaku secara divergent.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lewin Lippit dan White diperoleh bahwa cara kepemimpinan dalam kelompok keluarga baik demokratis, ataupun otoriter masing-masing akan mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja keluarga atau kelompok serta tingkah laku anggotanya.<sup>56</sup>

Ungkapan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian pada diri remaja sangat ditentukan oleh model atau sikap pola

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....hal 255

<sup>56</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*..... hal 263

asuh serta pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya apakah itu demokratis ataupun otoriter.

Demikian juga menurut Hurlock yang mengatakan bahwa, anak yang dididik secara demokratis baik di rumah maupun di sekolah akan memiliki kreativitas yang baik, sedangkan cara mendidik otoriter akan memadamkan kreatifitas anak.<sup>57</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan selalu bertindak sewenang-wenang dan tidak mau tahu akan pendapat yang dilontarkan oleh anak, sehingga anak tidak memiliki pilihan selain yang sesuai dengan kemauan dan pendapatnya sendiri. Karena jika anak tidak memenuhi tuntutan orang tuanya maka anak akan diancam dan dihukum. Jadi seolah-olah orang tua menjadi raja yang memerintah dan memaksakan kehendaknya tanpa ada kompromi, hal ini berakibat pada kreatifitas anak yang cenderung pasif dan tidak dapat berkembang. Berbeda halnya dengan anak yang dididik dengan pola asuh demokratis, orang tua demokratis selalu memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berargumen dan mengungkapkan apa pendapat mereka, sehingga anak akan menjadi lebih kreatif .

Disisi lain Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi membandingkan kelompok keluarga yang interaksinya bercorak demokratis, dengan keluarga yang bercorak otoriter. Dimana pengawasan orang tua otoriter yang keras terhadap anak dapat memperoleh hasil bahwa, makin otoriter orang tua

---

<sup>57</sup> Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan*.....hal 89



dalam mendidik, anak makin tidak taat akan tetapi akan timbul ciri-ciri passive, kurang inisiatif, tidak takut, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang serta memiliki ciri-ciri penakut. Sikap otoriter juga akan memberikan kemungkinan bertumbuh dan berkembangnya sifat-sifat tidak taat serta tidak mau menyesuaikan diri sehingga cenderung memiliki pemikiran yang kaku dan tidak kreatif.

Sebaliknya sikap demokratis yang diberikan orang tua dalam mendidik anaknya akan menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut, lebih giat dan lebih bertujuan, namun juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.<sup>58</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tersebut menunjukkan bahwa sikap otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan anak untuk berfikir kreatif, anak akan cenderung menunggu serta pasif berbeda halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis anak akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk berfikir secara kreatif, anak cenderung memiliki inisiatif dan tidak menunggu.

Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa salah satu hal yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pembentukan perkembangan kemandirian pada remaja adalah pola asuh atau sikap orang tua dalam mendidik dan memberikan sikap yang sesuai pada anak.

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....264

Hal ini seperti yang dikatakan oleh I Nyoman Karma dalam penelitiannya, bahwa terdapat perbedaan pada tingkat otonomi remaja terhadap pola asuh yang diterimanya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis, dan otoriter akan menunjukkan perbedaan pada tingkat otonominya. Dengan kata lain pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga ikut berpengaruh dalam perbedaan kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diuraikan seperti di bawah terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga:

1. Pola asuh otoriter .

Orang tua yang terlalu keras dalam menghukum akan menanamkan permusuhan ,dan cepat ataupun lambat akan keluar dan anak akan menjadi sang pemberontakan tidak bahagia dan selalu menyimpan rasa curiga terhadap siapapun yang berhubungan dengannya.

Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan melakukan sesuatu berdasarkan keterpaksaan dan ketakutan akan orang tuanya. dengan begitu anak akan kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan orang lain, sulit untuk akrab dan cenderung menjadi pribadi yang tertutup.

Dengan pola asuh seperti ini remaja akan cenderung membuat konflik dan melanggar aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua,

karena merasa kurangnya perhatian dan pengertian dari orang tua terhadap mereka. Akan tetapi mereka juga mengerjakan tugas dengan baik karena keluarga ini berorientasi pada tugas dan perintah yang harus dikerjakan dengan baik.

Pola asuh otoriter yang membuat suasana keluarga menjadi tegang, kaku, dan tidak dinamis selalu ketakutan akan terjadi hukuman. Sehingga remaja akan mempunyai kesulitan dalam konsentrasi, serta mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

## 2. Pola asuh demokratis.

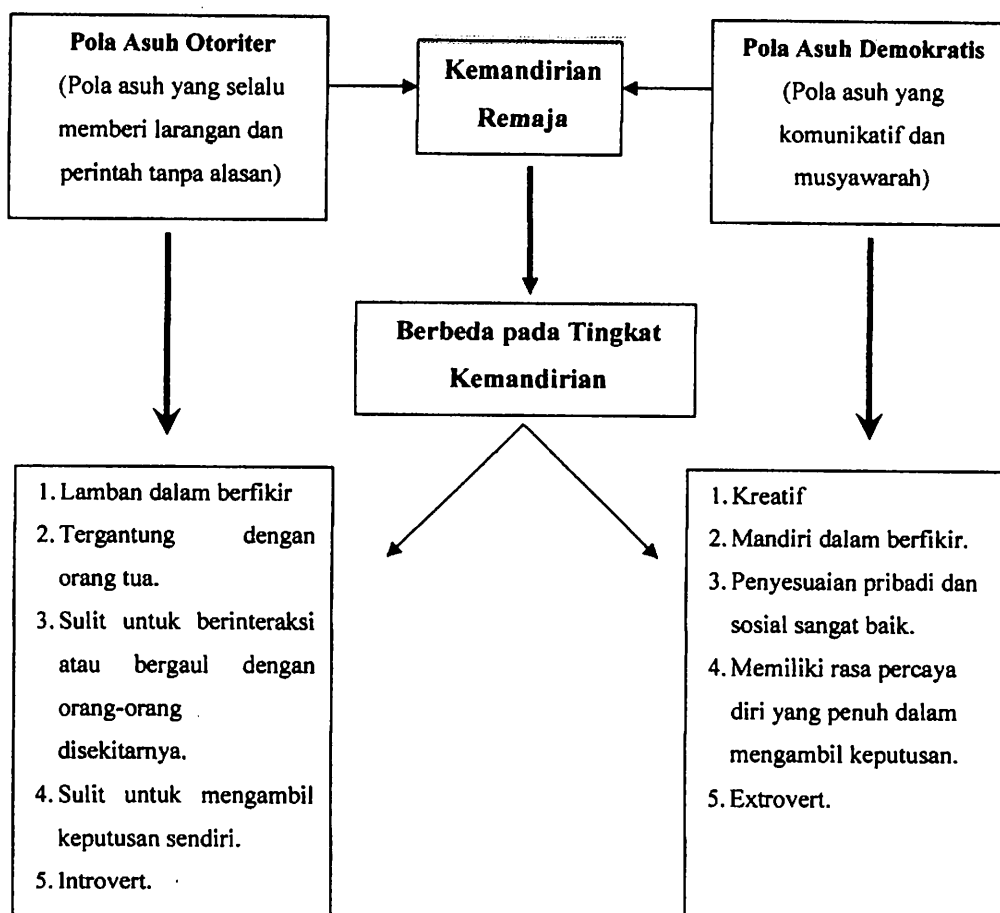
Pola asuh yang demokratis akan menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial pada remaja yang baik serta menghasilkan kemandirian dalam berfikir, berinisiatif dalam setiap tindakan dan konsep diri yang sehat dan positif, memiliki rasa percaya diri yang penuh yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.

Dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga maka dalam diri remaja akan timbul rasa percaya diri dan keyakinan yang penuh dalam menyelesaikan persoalan, memecahkan masalah yang mereka hadapi dan memberikan penguatan bahwa persoalan akan dapat diatasi dengan baik. Sehingga timbul kemandirian yang baik dalam diri remaja tersebut. dan sepenuhnya mereka tidak akan lagi bergantung kepada orang tua atau orang lain.

## E. Kerangka Teori dan Hipotesis

### 1. Kerangka Teori

Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori yang dipakai berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.



Kemandirian merupakan perwujudan kemampuan seorang individu untuk menampilkan dirinya pada kehidupan sosialnya. Kemandirian

merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap, perbuatan serta berinteraksi.

Menurut Fuad Hasan menjelaskan bahwa, mandiri adalah suatu modus keberadaan yang selalu melekat pada kesadaran akan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.<sup>59</sup> Jadi mandiri adalah suatu sikap atau sifat yang mengalami kematangan dalam banyak hal seperti, ilmu pengetahuan yang cukup, tanggung jawab yang tinggi, skill yang memadai, serta dapat menyelesaikan semua urusan sendiri tanpa harus meminta bantuan dari orang tua.

Namun hal ini juga tidak kemudian datang dengan sendirinya pada diri remaja, akan tetapi melalui proses perkembangan serta pola pendidikan yang dilalui dan diterima oleh remaja. Oleh karena itu salah satu hal yang teramat penting dalam proses perkembangan kemandirian yang dimiliki remaja adalah peran orang tua dalam mendidik, membina dan memberikan sikap yang seharusnya atau sikap yang sesuai. Karena selama anak belum dewasa orang tua-lah yang memiliki peran pertama dan utama bagi anak-anaknya, untuk membawa anaknya pada kedewasaan. Dengan contoh dan pendidikan yang baik maka anak tidak akan pernah merasa terpaksa untuk melakukan apa yang diperintahkan dan diinginkan oleh orang tua. Mengingat bahwa seorang anak itu paling suka untuk identik dengan orang tuanya.

---

<sup>59</sup> Fuad Hasan, *Dimensi Budaya & Perkembangan Sumber Daya Manusia.....* hal 36

Menurut penelitian Lewin Lippit dan White diperoleh bahwa cara kepemimpinan dalam kelompok keluarga baik demokratis, ataupun otoriter masing-masing akan mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja keluarga atau kelompok serta tingkah laku anggotanya.<sup>60</sup>

Hal ini semakin memperjelas bahwa proses pembentukan kemandirian pada diri remaja sangat ditentukan oleh model atau sikap pola asuh serta pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya apakah itu demokratis ataupun otoriter. Hurlock menunjukkan bahwa anak yang dididik secara demokratis baik di rumah maupun di sekolah akan memiliki kreativitas yang baik, sedangkan cara mendidik otoriter akan memadamkan kreatifitas anak.<sup>61</sup> Hal ini dibuktikan juga oleh I Nyoman Karma dalam penelitiannya, bahwa terdapat perbedaan pada tingkat otonomi remaja terhadap pola asuh yang diterimanya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis, dan otoriter akan menunjukkan perbedaan pada tingkat otonominya. Dengan kata lain pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga ikut berpengaruh dalam perbedaan kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian yang dimiliki oleh remaja.

---

<sup>60</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*..... hal 263

<sup>61</sup> Hurlock. E.B, *Psikologi Perkembangan*.....hal 89

## 2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data-data yang telah terkumpul.<sup>62</sup>

Secara garis besar hipotesis dikelompokkan menjadi 2 yaitu hipotesis tentang hubungan dan hipotesis tentang perbedaan. Dan sesuai dengan judul penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan. Hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan antara 2 atau lebih variabel yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan.<sup>63</sup>

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

### Hipotesis

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada perbedaan pada tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

**H<sub>a</sub>** : Ada perbedaan pada tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

- **Jika signifikansi > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima.**
- **Jika signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak.**

Pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji-t dua sampel berpasangan (paired sampel t-test) teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yakni:

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hal 62

<sup>63</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987, hal 75

terdapat Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Jika Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Blitar.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebenarnya kajian penelitian yang terkait dengan kemandirian pada remaja ini telah ada, begitu pula dengan penelitian tentang pola asuh orang tua. hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya yang telah dilakukan oleh;

1. I Nyoman Karma pada tahun 2002 dari FKIP universitas Mataram yang berupa Jurnal Psikologi Vol.9. No 1. beliau meneliti tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Otonomi Remaja (study remaja pertengahan pada budaya sasak dari kabupaten Lombok barat), dan penelitian ini menghasilkan:
  - a. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh authorian dan otonomi remaja pertengahan.
  - b. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh permissive dan otonomi remaja pertengahan.
  - c. Terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua demokratis dengan autonomy remaja.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Erna Susilastuti pada tahun 1986 berupa skripsi psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Dia meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap mandiri pada remaja siswa kelas 1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan penelitian ini menghasilkan:



- a. Adanya hubungan positif yang bermakna antara gaya pengasuhan terhadap sikap mandiri pada diri remaja siswa kelas 1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
- b. Adanya hubungan negatif yang tidak bermakna antara gaya pengasuhan authoritative dan permissive terhadap sikap mandiri pada remaja siswa kelas 1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Meskipun terdapat kesamaan dalam metode serta lingkup pembahasan yang sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dan kemandirian remaja, namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada tingkat perbedaan yang dimiliki oleh remaja, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji hubungan serta pengaruh.

Skripsi diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian berhubungan dengan prosedur, alat maupun bentuk penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian, yakni menemukan atau mengkaji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah atau pengujian hipotesis suatu penelitian.

Hal terpenting dalam metode penelitian adalah penggunaan metode ilmiah tertentu sebagai sarana untuk mengidentifikasi obyek atau gejala, serta mencari pemecahan masalah yang sedang diteliti sehingga dapat diperoleh hasil bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua” ini merupakan penelitian dalam bidang pendidikan.

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka). Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) serta menyandarkan kesimpulan atau hasil akhir pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Maka dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara

variabel yang diteliti, pada umumnya penelitian kuantitatif adalah penelitian sample besar.<sup>64</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah komparatif yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bidang studinya dapat mencakup kehidupan kota maupun desa, dengan membandingkan pengaruh sebab akibat. Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk mencari pola tingkah laku serta prestasi belajar dengan membedakan unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini. Seperti: pola pergaulan anak, pola pendidikan orang tua dan lain sebagainya.

Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post factor*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena serta dapat menguji hubungan sebab akibat dari data yang tersedia.<sup>65</sup>

## **B. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blitar yang terletak di Jl. A. Yani No.1 Blitar dan yang dijadikan subyek penelitian adalah seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Blitar yang masih aktif, yang difokuskan pada siswa-siswi yang duduk dikelas II. Alasan peneliti mengambil tempat ini untuk dijadikan sebagai obyek penelitian karena berdasarkan interview dengan wakil kepala sekolah orang tua dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar sebagian besar

---

<sup>64</sup> Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2003) hal 5

<sup>65</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal 68-69

memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi serta latar belakang ekonomi yang baik.

Disamping itu SMA Negeri 1 Blitar ini memiliki letak yang sangat strategis, yakni berada di tengah-tengah kota. Sehingga perilaku mereka juga terlihat moderen. Fenomena ini yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan SMA Negeri 1 Blitar sebagai obyek penelitian.

### **C. Tehnik Sampling**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>66</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya populasi. Jika populasinya lebih dari 100 maka sample yang diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dan populasi yang ada dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar yang masih duduk dikelas II yang berjumlah 350 siswa.

---

<sup>66</sup> Drs. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997) hal 118

## 2. Sampel

Menurut Surya Brata sampel adalah bagian yang diambil dari populasi. Sampel harus representatif, dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya dicerminkan pula dalam sampel yang diambil.<sup>67</sup>

Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Dalam *Purposive Sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan pada ciri-ciri serta sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *Purposive* menunjukkan bahwa tehnik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>68</sup>

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II, yang berusia sekitar 15-18 dan dapat dikategorikan sebagai remaja tengah, masa ini merupakan masa penyesuaian terhadap kondisi atau keadaan baru remaja, mereka juga sudah mulai dianggap memiliki tanggung jawab dalam setiap perilaku yang dilakukan termasuk dalam bergaul dan memutuskan mana yang baik serta buruk, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui serta mengukur pola perilaku yang mereka timbulkan. Selain itu mereka juga tidak sedang mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Sehingga konsentrasi-nya tidak terpecah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kriteria peneliti yang diantaranya adalah:

- a. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar yang berumur 15-18 tahun.

---

<sup>67</sup> Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset) hal 81

<sup>68</sup> Sutrisdo Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1986) hal 82

- b. Siswa-siswi kelas II yang aktif .
- c. Remaja atau anak yang dididik dengan pola asuh demokratis atau pola asuh otoriter
- d. Bersedia sebagai obyek penelitian

Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel. Jadi, sampel yang diambil disini adalah sebagian dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar yang difokuskan pada siswa kelas II yang dirasa sudah dapat mewakili populasi yang ada.

Sehingga berangkat dari metode penarikan sampel tersebut dan dari besarnya populasi yang digunakan maka sampel yang diambil peneliti adalah 20% dari jumlah keseluruhan siswa kelas II yakni 350. jadi toalnya adalah 70 siswa yang diambil untuk dijadikan responden.

#### **D. Definisi Operasional, Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian**

##### **1. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu konstruk atau variable dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variable tersebut. Dan dalam pembahasan kali ini perlu kiranya peneliti memberikan definisi operasional pada judul skripsi yang kami angkat diantaranya adalah:

a. Kemandirian.

Kemandirian adalah apabila seseorang telah mampu mengatur sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban yang telah diberikan dan dibebankan kepadanya, memiliki tanggung jawab, berinisiatif, berusaha untuk mengatasi dan mengatur masalah yang dihadapinya serta dapat mengambil keputusan tanpa harus bergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang ada disekitarnya.

Kemandirian ini memiliki beberapa aspek diantaranya adalah:

- 1) Kemampuan untuk mengatasi masalah.
- 2) Kemampuan untuk mengambil inisiatif.
- 3) Dapat memperoleh kepuasan dalam usahanya.
- 4) Kemampuan untuk mengerjakan dan memutuskan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kartini Kartono memberikan 3 ciri-ciri kemandirian dalam diri remaja yaitu :

- 2) Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 3) Dapat mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif.
- 4) Bertanggung jawab kepada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain ketika menyelesaikan masalah.

Ketiga ciri-ciri inilah yang dijadikan indikator dalam penyusunan angket Kemandirian Remaja.

b. Remaja.

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dan pada penelitian ini akan difokuskan pada remaja pertengahan, yakni remaja yang berusia 15-18 tahun. Yang pada masa ini biasanya para anak dihadapkan pada persoalan-persoalan dalam menentukan hari depan, masalah dalam keluarga, pergaulan, kesehatan, serta pengisian waktu luang atau dengan kata lain pencarian identitas diri.

c. Pola asuh orang tua

Pola asuh adalah gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi, dengan tujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Dalam penelitian ini pola asuh yang dijadikan fokus kajian adalah:

1) Pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua otoriter dapat diartikan sebagai sikap orang tua yang selalu menentukan aturan-aturan atau batasan-batasan yang secara mutlak harus ditaati oleh anak, anak dituntut untuk selalu tunduk dan patuh.



Hal senada juga diungkapkan Yulia Singgih yang memberikan gambaran mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter yakni:

- a) Orang tua selalu menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak.
- b) Anak dituntut untuk tunduk serta patuh.
- c) Apabila dilanggar anak dihukum.

Ciri-ciri inilah yang dijadikan indikator dalam perumusan angket Pola Asuh otoriter.

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh orang tua demokratis dapat diartikan sebagai sikap orang tua yang mengajarkan hubungan komunikatif, yakni suatu hubungan dengan mempertimbangkan dan menghargai kebebasan pada diri anak, namun kebebasan tersebut tidak secara mutlak sehingga komunikasi mengarah kepada bimbingan yang penuh dengan pengertian dari kedua belah pihak (orang tua & anak)

Ronald Uppit dan Rulph memberikan ciri-ciri tentang pola asuh demokratis diantaranya adalah:

- a) Kebijakan dilakukan atas keputusan bersama.

- b) Orang tua memberikan penjelasan dan pendapat tentang apa yang akan dilakukan anak dengan beberapa alternatif yang dapat dipilih anak.
- c) Anggota (anak) bebas memilih keinginan atau teman bermain.
- d) Pemimpin (orang tua) obyektif dalam memberikan pujian dan kritikan.

Ciri-ciri ini akan dijadikan indikator dalam perumusan angket Pola Asuh demokratis.

## 2. Variable Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabelnya. Variable diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menjadi obyek penelitian, variable penelitian juga sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah Variabel bebas atau Independent Variable (X), dan Variabel tergantung atau Dependent Variable (Y), yang dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Variable bebas atau Independent Variable (X) adalah Pola Asuh Orang Tua yang terdiri dari dua model pola asuh yakni:
  - $X_1$  : Pola Asuh Otoriter
  - $X_2$  : Pola Asuh Demokratis
- b. Variable tergantung atau dependent variabel (Y) adalah: Kemandirian Remaja.

- b. Variable tergantung atau dependent variabel (Y) adalah: Kemandirian Remaja.

### **3. Indikator Variabel**

- a. Variable ( $X_1$ ) Pola Asuh Otoriter

Indikator:

- 1) Orang tua selalu menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak.
- 2) Anak dituntut untuk tunduk serta patuh.
- 3) Apabila dilanggar anak dihukum.

- b. Variable ( $X_2$ ) Pola Asuh Demokratis

- 1) Kebijakan dilakukan atas keputusan bersama.
- 2) Orang tua memberikan penjelasan dan pendapat tentang apa yang akan dilakukan anak dengan beberapa alternatif yang dapat dipilih anak.
- 3) Anggota (anak) bebas memilih keinginan atau teman bermain.
- 4) Pemimpin (orang tua) obyektif dalam memberikan pujian dan kritikan.

- c. Variable (Y) Kemandirian Remaja

Indikator:

- 1) Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 2) Dapat mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif.
- 3) Bertanggung jawab kepada diri sendiri dan tidak tergantung pada.

## **E. Tehnik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen penelitian. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah:

#### **a. Angket (*Questioner*)**

Adalah data yang diperoleh dari item-item pertanyaan yang diajukan kepada obyek yang diteliti. Dari item-item pertanyaan yang ada maka di dapatkan data yang kemudian di kuantitatif-kan dalam bentuk angka yang merupakan hasil dari data-data yang terkumpul.

Asumsi menggunakan angket adalah:

- 1) Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- 2) Bahwa apa yang ditanyakan oleh subyek pada penelitian ini adalah benar-benar dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan 2 angket yaitu: angket kemandirian remaja dan angket tentang pola asuh orang tua yang dibagi menjadi 2 yakni pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Dalam menggali sebuah data kuantitatif, peneliti menggunakan skala model Likert. Adapun alasan menggunakan skala Likert dalam penelitian ini adalah karena kelemahan, kelebihan serta keuntungannya dalam penggunaannya diantaranya adalah:

- 1) Dalam penyusunan skala, item-item yang tidak jelas menunjukkan sikap yang diteliti.
- 2) Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya tidak diperlukan adanya keterangan dapat hemat waktu, tenaga serta biaya.
- 3) Skalanya relatif mudah dibuat.
- 4) Reliabilitasnya tinggi.
- 5) Jangka respon yang besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat sikap yang dimiliki oleh subyek.<sup>74</sup>

Dalam skala model Likert perangsangnya adalah pernyataan. Respon yang diharapkan diberikan kepada subyek taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun pertimbangan tidak dicantumkan jawaban netral atau tengah dikarenakan :

- 1) Kategori netral memiliki arti ganda dapat diartikan belum memasukkan atau belum memberi jawaban.

---

<sup>74</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*.....hal 68-69

- 2) Tersedianya jawaban di tengah memberikan “*Central Tendency Effect*” (kecenderungan pendapat respon ke arah jawaban S atau TS).
- 3) Tersedianya jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi jumlah informasi yang didapat disaring dari responden.<sup>75</sup> Dengan pertimbangan seperti itu maka peneliti hanya menggunakan 4 alternatif jawaban sebagaimana diatas.

Menurut isinya pernyataan itu ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari program yang dipersoalkan yakni item positif (*Favorable Statement*) dan ada pula yang tidak searah (tidak mendukung) teori yang mendasari hal yang dipersoalkan yakni item negatif (*Unfavorable Statement*). Dalam pensekoranya sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Penilaian item positif (Favorable) dan item negatif (Unfavorable)**  
**untuk Skala Kemandirian Remaja**

No	Pernyataan	F	UF
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak setuju (ST)	2	3
4	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

**Tabel II**  
**Penilaian item positif (Favorable) dan item negatif (Unfavorable)**  
**untuk Skala Pola Asuh Demokratis**

No	Pernyataan	F	UF
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak setuju (ST)	2	3
4	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

---

<sup>75</sup> Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan Basica*, hal 20

**Tabel III**  
**Penilaian item positif (Favorable) dan item negatif (Unfavorable)**  
**untuk Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Pernyataan	F	UF
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak setuju (ST)	2	3
4	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Setelah diperoleh data asli kuesioner maka dilakukan transformasi rating untuk keperluan lebih lanjut. Transformasi rating dilakukan untuk mentransformasikan data yang masih berskala ordinal menjadi data yang berskala internal agar dapat dilakukan analisis lebih lanjut pada data tersebut. Pada penelitian ini metode transformasi yang digunakan adalah metode rating yang dijumlahkan.<sup>76</sup>

Cara untuk memberi interpretasi terhadap skor individual, dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata mean skor kelompok. Dimana respon itu termasuk perbandingan relatif, ini akan menghasilkan interpretasi skor individu sehingga lebih atau kurang favorable dibanding dengan rata-rata kelompoknya.

**Tabel IV**  
**Blue Print Skala Kemandirian Remaja**

No	Aspek Pola asuh	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain	1,2,4,5	17,20	6
2.	Dapat mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif	7,10,12,13 19	8,9,18	8
3.	Bertanggung jawab kepada diri sendiri	3,11,14,15	6,16	6

<sup>76</sup> Syaifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

**Tabel V**  
**Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis**

No	Aspek Pola asuh	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Saling terbuka	1,2,4,10	14	5
2.	Orang tua yang mendengarkan pendapat anak	7,9	11	3
3.	Anak dapat menyampaikan pendapatnya atau alasannya	3,8,15	6	4
4.	Sikap yang diambil anak hasil komunikasi dengan orang tua (musyawarah)	5,12	13	3

**Tabel VI**  
**Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Aspek Pola asuh	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Orang tua yang selalu menentukan segalanya	1,2,4,5	14	5
2.	Anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya	7,9,11,12	8	5
3.	Anak dituntut untuk tunduk & patuh	3,10,13,15	6	5

b. Observasi

Disamping itu peneliti juga menggunakan metode observasi, yang bisa didapatkan dengan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis dalam hal penyelidikan. Benda-benda tertulis tersebut seperti buku, majalah, dokumentasi dan sebagainya. Tujuan dalam metode ini adalah



mengetahui data siswa-siswi, data guru, struktur organisasi yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Blitar.

## 2. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurannya.<sup>77</sup> Validitas instrumen mempersoalkan derajat kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan sebenarnya, sejauh mana hasil penelitian mencerminkan hasil yang sebenarnya.<sup>78</sup> Dan dalam mengukur validitas kita mempunyai “isi” dan “kegunaan” suatu alat ukur.

Karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan analisis faktor, maka peneliti melakukan analisis butir. Hal itu bisa dilakukan sebab konsistensi antara skor skala secara keseluruhan dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi antara sikap skor pertanyaan yang bersangkutan dengan skor total skala. Pendekatan yang demikian ini disebut dengan *Criterion Of Internal Consistensi*.<sup>79</sup>

Untuk itu perhitungan statistik yang digunakan adalah korelasi product momen dari Person.

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N(\sum X_y) - (\sum X)(\sum y)}{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)]}$$

<sup>77</sup> Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet 6 hal 173

<sup>78</sup> Sumadi Surya Brata, *pengembangan alat ukur psikologi*, (Yogyakarta: andi, 1998), hal 40

<sup>79</sup> Syaifuddin Awhar, *Skala Sikap: Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 152

Dimana:

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$  = Jumlah skor tiap item

$\sum y$  = Jumlah skor total

$\sum y^2$  = Jumlah perkalian variabel x dan y

$\sum x^2$  = Jumlah perkalian skor item

$\sum xy$  = Jumlah kuadrat total

Selanjutnya untuk lebih cermat lagi dalam mendapatkan nilai validitas dari hasil korelasi product momen perlu dikorelasikan dengan part-whole, alasannya adalah dalam skor komposit terdapat variasi bagian yang mengakibatkan korelasi yang diperoleh menjadi agak ketinggian, maka dengan korelasi part-whole korelasinya menjadi agak lebih kecil, rumus korelasi part-whole adalah:

Rumus:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x) - (r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Dimana:

$r_{bt}$  = Koefisien korelasi *part whole*

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *product moment*

$SD_x$  = Standar deviasi skor butir

$SD_y$  = Standar deviasi skor total

### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengujian instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut reliabel

(handal) atau tidak reliabel (tidak handal). Apabila instrumen penelitian dalam keadaan handal maka instrumen penelitian dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Untuk menentukan uji reliabilitas (kehandalan) alat ukur digunakan tehnik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

Rumus: 
$$r_{al} = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} \left( 1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right)$$

Dimana:

$r_{al}$  = Korelasi kuadrat Alpha

$\sum V_i$  = Jumlah variansi bagian I

$V_t$  = Variansi total

#### F. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah kritis dalam sebuah penelitian, berdasarkan proses penarikan sampel dan pengumpulan data akan diperoleh data kasar, langkah lanjutan-nya adalah menginterpretasi data-data tersebut agar dapat ditarik suatu hasil penelitian, dimana hal ini membutuhkan suatu metode. Metode statistik merupakan cara untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan yang logis dari pengolahan data.

Prosedur analisis data dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan survey lokasi untuk memastikan kalau di lokasi terdapat permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian.

2. Melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner pada semua responden.
3. Memeriksa dan menyelidiki kelengkapan data kuesioner.
4. Tabulasi data/kuesioner
5. Uji validitas dan reliabilitas butir untuk menentukan item-item mana yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data terhadap item –item yang valid dan reliabel.

Setelah tahap-tahap diatas selesai dilakukan maka langkah selanjutnya adalah:

1. Uji normalitas sebaran

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Yang diuji hanya variabel dependen, yang pada penelitian ini variabel dependennya adalah tingkat kemandirian remaja.. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi (*significance level*) > 0,05 maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika signifikansi (*significance level*) < 0,05 maka dinyatakan tidak normal. Adapun rumus dari uji normalitas sebaran ini menggunakan *Kolmogorov-Sminorv* dengan rumus sebagai berikut:

Rumus: 
$$Z = \frac{n_1 - n_2}{\sqrt{n_1 + n_2}}$$

Dimana:

$n_1$  = Jumlah sampel 1

$n_2$  = Jumlah sampel 2

## 2. Uji homogenitas sebaran

Kaidah yang dipakai untuk menguji homogenitas varian antara kelompok adalah jika signifikansi  $> 0,05$  maka varian antara kelompok homogen, namun sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka varian antara kelompok heterogen atau tidak homogen. Adapun uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Anova satu arah (*One-Way Anova*).

## 3. Analisis data

Karena jumlah variabel bebas pada penelitian ini lebih dari 1 maka Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan. yang berfungsi untuk menguji signifikansi perbedaan rerata antara dua variabel pada setiap kasus serta untuk menguji apakah selisih rata-rata kelompok tersebut bernilai nol. Data dapat berasal dari dua ukuran dari subyek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subyek.

Adapun teknik uji T adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Rata-rata sample 1

$\bar{x}_2$  = Rata-rata sample 2

$s_1$  = Simpangan baku sample 1

$s_2$  = Simpangan baku sample 2

$S_1^2$  = Varian sampel 1

$S_2^2$  = Varian sampel 2

r = Korelasi antar dua sampel

n = Banyaknya subyek dalam suatu kelompok

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 13,0 *for windows*, sehingga tidak perlu melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *out put* komputer telah diketahui besarnya nilai P diakhir semua tehnik yang telah diuji.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Letak geografis

SMU Negeri 1 Blitar merupakan salah satu SMU Negeri yang berkualitas bagus dan memiliki letak strategis berada di tepi jalan. Sehingga kerap kali saat penerimaan siswa baru sekolah ini selalu melebihi daya tampung yang telah disediakan. SMU Negeri 1 Blitar berada di daerah ditengah kota, tepatnya di Jl. A. Yani No. 1 Blitar. SMU Negeri 1 Blitar merupakan salah satu SMU yang ternama, selain sekolah Negeri yang pernah dipilih oleh presiden kita Susilo Bambang Yudoyono untuk menamatkan pendidikan SMA beliau, sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah Negeri yang tiap tahunnya dapat meluluskan siswanya pada ujian UNAS hingga 100%. Dan 86%nya dapat masuk dan lulus di ujian UMPTN.

SMU Negeri 1 Blitar merupakan sekolah Negeri yang sudah berdiri sangat lama, tepatnya sekolah ini dibangun pada 22 Agustus 1955 namun sampai saat ini sekolah ini tetap berdiri kokoh dan megah. Dan dilengkapi berbagai gedung yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa untuk mengasah minat serta bakanya, diantaranya adalah gedung olah raga, gedung laboratorium, AULA, serta lapangan serba guna yang sangat lebar dan kerap kali dipakai atau disewa penduduk sekitar untuk acara perinahan.

Siswa-siswi yang sekolah di SMU Negeri 1 Blitar ini keseluruhannya berjumlah 980 yang dibagi menjadi 10 kelas pada tiap tingkatan, untuk kelas I 10 kelas, kelas II 10 kelas dan kelas III 10 kelas. Selain itu SMU Negeri 1 Blitar ini juga dilengkapi oleh tenaga pengajar yang profesional.

Siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar ini sebagian besar berasal dari kalangan keluarga yang berpendidikan cukup tinggi. Serta memiliki orang tua yang rata-rata menjadi pekerja kantoran serta pegawai pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa latar belakang perekonomian mereka juga diatas maka tak heran jika sekolah ini terlihat sangat megah dan memiliki fasilitas yang sangat lengkap. Namun meskipun demikian ada juga siswa yang orang tuanya hanya seorang petani biasa dan hanya mengenyam pendidikan akhir di tingkat SMP atau SMA.

## **2. Visi dan Misi**

Sedangkan visi dan misi dari sekolah SMU Negeri 1 diantaranya adalah sebagai berikut ::

### **a. Visi**

Unggul dalam berprestasi, berbasis teknologi, informasi komunikasi, inovatif dan kompetitif dalam menghadapi era globalisasi yang berakhlak mulia.

### **b. Misi**

- 1). Menciptakan lingkungan belajar dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.



- 2). Meningkatkan komitmen organisasi sekolah terhadap fungsi dan tugasnya.
- 3). Menumbuhkembangkan sikap religius, inovasi, kompetisi, kekeluargaan, kebersamaan dan wawasan kebangsaan.
- 4). Mengembangkan teknologi informasi, komunikasi dan pembelajaran administrasi sekolah.

### 3. Program-Pogram Ekstra

SMU Negeri 1 Blitar memiliki banyak kegiatan program diantaranya adalah: olah raga, seni, english club, sains, AFS (pertukaran pelajar dengan luar), paskibraka, UKS, pramuka dan masih banyak lagi.

SMU Negeri 1 Blitar juga memiliki program yang dirancang untuk layanan keberbakatan yakni *acceleration*, *olympiade*, RSBI (rintisan sekolah bertaraf internasional) yang berbasis ICT bilingua dan *enrichment*.

## B. Penyajian Data

### 1. Persiapan penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian agar tidak terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan, persiapan penelitian meliputi penyusunan alat ukur, angket, penentuan skor untuk alat ukur serta persiapan administrasi. Namun sebelum penelitian dilakukan ada hal lain yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- a. Merumuskan masalah dan menetapkan judul penelitian serta menentukan tujuan yang akan dicapai.

- b. Mencari literatur yang sesuai dengan penelitian setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis. Hal ini diperlukan untuk memperkuat dasar penelitian bukan coba-coba.
- c. Melakukan konsultasi dengan pembimbing.
- d. Membuat alat ukur yang dipakai dalam penelitian, alat ukur penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan angket disesuaikan dengan indikator variabel pada penelitian ini.
- e. Menentukan subyek penelitian, dan subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar.
- f. Mengurus surat ijin penelitian.

## **2. Penyusunan Instrumen Penelitian.**

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan perbedaan pada tingkat kemandirian remaja adalah angket, langkah-langkah dalam penyusunannya adalah:

- a. Menentukan indikator dari setiap variabel yang didasarkan teori yang dikaji pada bab II.
- b. Membuat blue print dari masing-masing kuesioner yang memuat prosentase dan jumlah pernyataan atau item yang digunakan sebagai pedoman penyusunan skala.
- c. Membuat dan menyusun pernyataan yang mencakup item favorable dan unfavorable berdasarkan blue print yang telah dibuat.

- d. Penentuan nomor urut item dan pertimbangan penyebaran yang merata pada item favorable dan unfavorable berdasarkan yang penting dalam uji validitas dan uji reliabilitas.
- e. Menguji angket yang digunakan untuk pengumpulan data dan uji coba terpakai, yaitu melaksanakan uji coba sekaligus pengumpulan data.
- f. Dalam penelitian ini terdiri dari 50 item yang semua item memiliki 4 jawaban yakni: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).
- g. Setelah item-item tiap alat ukur/skala psikologi sudah dianggap siap maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam metode penelitian, yakni siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar.

### **3. Persiapan Administrasi.**

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi sehubungan dengan prosedur perijinan penelitian antara lain.

- a. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada ketua jurusan, dan selanjutnya diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Prodi Psikologi, melalui staf akademik, surat ijin ini kemudian dikeluarkan oleh pihak Fakultas pada tanggal 19 juni 2009.
- b. Peneliti memberikan surat ijin penelitian kepala sekolah SMA Negeri 1 Blitar untuk disetujui dan diberikan ijin untuk melakukan penelitian pada tanggal 20 juni 2009.

- c. Pada tanggal 20-30 juni 2009 peneliti baru melakukan penelitian.

#### **4. Pelaksanaan Penelitian**

- a. Tanggal 20 Juni 2009 sampai dengan tanggal 25 Juni 2009 dimulai penelitian dengan observasi dan sekaligus meminta ijin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Blitar.
- b. Pengambilan data dimulai dengan penyebaran angket kepada responden selama 1 hari dari tanggal 26 Juni 2009.
- c. Tanggal 28 Juni 2009 - 01 Juli 2009 menskor angket yang sudah terkumpul, sekaligus mengolah data kasar menggunakan program SPSS.
- d. Tanggal 03-05 Juli 2009, mulai melakukan tabulasi hasil pengolahan data ke dalam skripsi.

#### **5. Penyajian Data Hasil Perhitungan Angket.**

Setelah mendapatkan data dari perhitungan angket yang disebarkan pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Blitar secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kelompok antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, berdasarkan hasil skor terbesar. Setelah itu baru bisa diketahui tingkat kemandirian-nya. Data-data tersebut akan disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel VII**  
**Rekapitulasi Skor Angket Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja**  
**Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Secara Keseluruhan**

No	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Kemandirian
1	39	41	60
2	53	34	70
3	45	31	73
4	41	25	65
5	34	44	67
6	40	44	67
7	43	47	64
8	54	33	68
9	35	37	68
01	56	28	65
11	40	42	61
12	33	35	56
13	50	29	63
14	46	33	57
15	41	31	58
16	38	44	57
17	46	34	65
18	43	46	61
19	45	33	73
20	38	43	60
21	39	27	68
22	36	38	58
23	33	37	54
24	35	42	63
25	38	34	55
16	42	50	61
27	37	25	59
28	42	30	64
29	58	22	66
30	49	30	64
31	36	30	58
32	37	39	59
33	40	29	70
34	37	41	61
35	35	25	61
36	43	32	70
37	36	29	58
38	39	40	53
39	39	45	64
40	45	47	61

41	46	34	73
42	57	25	71
43	46	29	71
44	46	33	63
45	42	31	63
46	42	28	63
47	39	41	59
48	39	46	64
49	35	48	69
50	37	41	64
51	41	46	69
52	41	41	68
53	45	47	68
54	46	49	58
55	31	44	55
56	44	46	52
57	42	28	59
58	44	29	55
59	33	41	59
60	36	44	61
61	48	33	66
62	44	32	65
63	41	27	69
64	50	26	69
65	48	28	64
66	43	33	64
67	39	27	70
68	42	29	65
69	38	41	73
70	39	48	68

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 1, 2 dan 3.

**Tabel VIII**  
**Rekapitulasi Skor Angket Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja**  
**Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Setelah Dikelompokkan**

No	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Kemandirian	
			Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter
1	53	41	70	60
2	45	44	73	67
3	41	44	65	67
4	54	47	68	64
5	56	37	65	68

6	50	42	63	61
7	46	35	57	56
8	41	44	58	57
9	46	46	65	61
01	45	43	73	60
11	39	38	68	58
12	46	37	55	54
13	55	42	59	63
14	49	50	64	61
15	58	39	66	59
16	49	41	64	61
17	36	40	58	53
18	40	45	70	64
19	35	47	61	61
20	43	41	70	59
21	36	46	58	64
22	46	48	73	69
23	57	41	71	64
24	46	46	71	69
25	46	41	63	68
16	42	47	63	68
27	42	49	63	58
28	42	44	59	55
29	44	46	55	52
30	48	41	66	59
31	44	44	65	61
32	41	41	69	73
33	50	48	69	68
34	48		64	
35	43		64	
36	39		70	
37	42		65	

**Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 4, 5, 6 dan 7.**

Dari hasil perhitungan angket diatas menunjukkan bahwa siswa-siswi yang diasuh dengan pola asuh demokratis berjumlah 37 anak dan yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 33 anak. Dengan hasil kemandirian yang berbeda-beda pula.

## C. Analisis Penelitian

### 1. Analisis penelitian

#### a. Uji Validitas

Perhitungan validitas item dalam penelitian ini memakai bantuan *Statistic Package For Social Science For Windows (SPSS)* versi 11,5 dengan syarat bahwa, item tersebut adalah valid. Sedangkan Nilai korelasi ( $r$  hitung) harus positif dan lebih besar dari  $r$  tabel, dimana  $N=70$  berarti  $N-2=68$  dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r$  tabel adalah 0,244, harga  $r$  tabel dapat dilihat dari tabel nilai  $r$  product moment atau tabel koefisien korelasi ( $r$ ) person. Jika harga item total correlation  $< r$  tabel maka item tidak valid, jika harga item total correlation  $> r$  tabel maka item valid. Item skala yang valid disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Item Skala Pola Asuh Demokratis Yang Valid**

Item	Corrected item Total correlation	R-tabel	Keterangan
Item 1	.5867	0,244	Valid
Item2	.5132	0,244	Valid
Item3	.2460	0,244	Valid
Item 4	.7453	0,244	Valid
Item 5	.3351	0,244	Valid
Item7	.8979	0,244	Valid
Item8	.2460	0,244	Valid
Item9	.3979	0,244	Valid
Item 10	.5912	0,244	Valid
Item 12	.3734	0,244	Valid
Item 13	.3271	0,244	Valid

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 9.



Dari hasil uji validitas 15 item untuk skala pola asuh demokratis. Terdapat 11 item yang valid diantaranya yaitu item: 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13. Sedangkan yang tidak valid yakni item: 6, 11, 14, 15.

**Tabel X**  
**Item Skala Pola Asuh Otoriter Yang Valid**

Item	Corrected item Total correlation	R-tabel	Keterangan
Item 1	.3416	0,244	Valid
Item2	.4145	0,244	Valid
Item4	.4087	0,244	Valid
Item5	.2531	0,244	Valid
Item 6	.3520	0,244	Valid
Item7	.7001	0,244	Valid
Item9	.7001	0,244	Valid
Item 10	.4384	0,244	Valid
Item 14	.2469	0,244	Valid
Item13	.6118	0,244	Valid
Item15	.6118	0,244	Valid

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari hasil uji validitas 15 item untuk skala pola asuh otoriter. Terdapat 10 item yang valid diantaranya yaitu item: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 14, 15,. Disamping itu adapula item yang tidak valid yakni item: 3, 8, 11, 12,13.

**Table XI**  
**Item Skala Kemandirian Remaja**

Item	Corrected item Total correlation	R-tabel	Keterangan
Item 1	.4224	0,244	Valid
Item2	.3040	0,244	Valid
Item 4	.3431	0,244	Valid
Item 5	.3550	0,244	Valid

Item 10	.3999	0,244	Valid
Item 11	.4398	0,244	Valid
Item 12	.4833	0,244	Valid
Item 13	.5070	0,244	Valid
Item 15	.4398	0,244	Valid
Item 17	.2893	0,244	Valid
Item 19	.2607	0,244	Valid
Item 20	.2479	0,244	Valid

**Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 9.**

Dari hasil uji validitas 20 item untuk skala kemandirian remaja. Terdapat 12 item yang valid diantaranya yaitu item: 1, 2, 4, 5, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 19, 20. Sedangkan yang tidak valid yakni item: 3, 6, 7, 8, 9, 14, 16, 18.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Chonbach's* dan menggunakan bantuan *Package For Social Science For Windows* (SPSS) versi 11,5. Data untuk menghitung reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subyek (*single-trial/administration*) dengan menyajikan satu skala satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari, adapun ketentuannya: jika nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari  $r$  tabel maka instrumen tersebut sangat reliabel, artinya seluruh item kemandirian remaja tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpulan data.

**Tabel XII**  
**Hasil Reliabilitas Alat Ukur**

Variabel	Koefisien	Keterangan
Pola asuh demokratis	6798	Reliabel
Pola asuh otoriter	6428	Reliabel
Kemandirian remaja	6914	Reliabel

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 8, 9 dan 10

**c. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov Smirnof dan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- 1) Kemandirian ditinjau dari pola asuh demokratis
  - a) Pada uji **Kolmogrov Smirnov** diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data tingkat kemandirian ditinjau dari pola asuh demokratis  $0,200 > 0.05$  , maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal.
  - b) Pada uji **Shapiro – Wilk** maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh demokratis  $0,485 > 0.05$  , maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal
- 2) Kemandirian ditinjau dari pola asuh otoriter
  - a) Pada uji **Kolmogrov Smirnov** diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data tingkat kemandirian ditinjau dari pola asuh

otoriter  $0,200 > 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal.

b) Pada uji **Shapiro – Wilk** maka diperoleh harga signifikansi untuk distribusi data tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh otoriter  $0,360 > 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal.

**Tabel XIII**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogrov Smirnov	Shapiro Wilk	Signifikansi	Keterangan
kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh demokratis	0,200	0,485	0,05	Normal
kemandirian ditinjau dari pola asuh otoriter	0,200	0,360	0,05	Normal

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 11.

#### d. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas varian antara kelompok (anova) satu jalur, terlihat pada kasus ini hasil uji homogenitas data tersebut diperoleh nilai statistik = 244 dengan  $df_1 = 1$   $df_2 = 68$  dengan signifikansi 749 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian antara kelompok adalah homogen.

**Tabel XIV**  
**Hasil Uji Homogenitas Data**

Variabel	df1	df2	Signifikansi	keterangan
kemandirian remaja	1	68	794	Homogen

Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 12

#### e. Analisis Uji-t Dua Sampel Saling Bebas

Interpretasi output analisis uji-t dua sample saling bebas :

- 1) Pada tabel **Group Statistic**, memuat deskriptif tentang perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua yang meliputi banyaknya data, mean, standart deviasi dan standart error mean.
  - Banyaknya data atau subyek (N) masing-masing untuk remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 33 dan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis sejumlah 37 orang, rata-rata (mean) remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter = 61.8788 sedangkan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis = 64.8649, simpangan baku (standart deviation) masing-masing remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter = 5.17662, sedangkan untuk remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis = 5.09445, dan standard error mean masing-masing untuk remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter 0,90113 dan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis 0,83752.
- 2) Pada **tabel independent sample test**, memuat data hasil analisis uji-t dua sample saling bebas yang meliputi harga t (t hitung), dan signifikansi.
- 3) Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :
  - a) Analisis menggunakan F test

➤ Hipotesis

$H_0$  = kedua varians populasi adalah identik (variens populasi remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis adalah sama).

$H_a$  = kedua varians populasi adalah tidak identik (variens populasi remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis adalah berbeda).

➤ Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

➤ Pada kasus ini terlihat F hitung kecemasan menghadapi menopause dengan Equal Variances assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan pooled variance t test) adalah 0,068 dengan probabilitas 0,794. karena probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, atau kedua varians tersebut adalah sama.

b) Analisis menggunakan T test

➤ Hipotesis

$H_0$  = kedua varians populasi adalah identik (remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis adalah sama).

$H_a$  = kedua varians populasi adalah tidak identik (remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis adalah berbeda).

- Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.
  - Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak
  - Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- Pada kasus ini terlihat bahwa t hitung dengan Equal Variance assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan pooled variance t test) adalah -2.429 dengan signifikansi 0,018, karena signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan berarti  $H_a$  diterima. Dengan demikian berarti tingkat kemandirian antara remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis berbeda. Atau dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan rata-rata tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua.

- Sedangkan jika dilihat dari perbedaan rata-rata (mean difference) tingkat kemandirian remaja adalah -2.9861 angka ini berasal dari rata-rata tingkat kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis :  $61.8788 - 64.8649 = -2.9861$
- Berdasarkan rata-rata tingkat kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebesar 61. 8788 dan untuk remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis sebesar 64.8649, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dari pada tingkat kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter.
- Berdasarkan keterangan 95% confidence interval of means dan kolom Equal variance assumed didapat angka sebagai berikut : lower (perbedaan rata-rata bagian bawah) adalah -5.43870. Upper (perbedaan rata-rata bagian atas) adalah -0.53345.  
Hal ini berarti perbedaan tingkat kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkisar antara -5.43870 sampai -0.53345, dengan perbedaan rata-rata adalah -2.9861.



#### 4) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Dengan memperhatikan perbedaan rata-rata tingkat kemandirian remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter.

**Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 13.**

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menghasilkan rata-rata mean kemandirian dari masing-masing kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebesar 61.8788 sementara remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis sebesar 64.8649 dengan signifikansi 0,018, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua. Dalam artian remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dari pada remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Maka pada penelitian ini penulis dapat menyetujui hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua”. Kemudian dengan didasarkan pada hasil analisis data diatas ternyata hipotesis tersebut dapat diterima.

Hal ini dapat diperkuat lagi dengan data-data sebagai berikut, tingkat kemandirian remaja di tiap-tiap kelompok dapat diketahui dengan cara :

**Table XV**  
**Kategori Tingkatan Dengan Menggunakan**  
**Harga Mean Dan Standard Deviasi**

Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X$
Cukup	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Rendah	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Maka diperoleh klasifikasi tingkatan sebagai berikut :

Tinggi =  $\geq 68$

Cukup = 68-58

Rendah =  $\leq 58$

**Tabel XVI**  
**Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau**  
**Dari Pola Asuh Otoriter**

No	Tingkat	Jumlah
1	Tinggi	3
2	Cukup	24
3	Rendah	6
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

**Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 14**

Dari table diatas yaitu table pada kelompok tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh otoriter dapat diketahui jumlah subyek berdasarkan tingkat kemandiriannya, yaitu remaja yang kemandiriannya tinggi sebanyak 3 remaja yang kemandiriannya cukup sebanyak 24 dan remaja yang kemandiriannya rendah sebanyak 6.

**Tabel XVI**  
**Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau**  
**Dari Pola Asuh Otoriter**

No	Tingkat	Jumlah
1	Tinggi	11
2	Cukup	23
3	Rendah	3
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>

**Penyajian data lengkap selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 14**

Dari table diatas yaitu table pada kelompok tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh demokratis dapat diketahui jumlah subyek berdasarkan tingkat kemandiriannya, yaitu remaja yang kemandiriannya tinggi sebanyak 11, remaja yang kemandiriannya cukup sebanyak 23, dan remaja yang kemandiriannya rendah sebanyak 3.

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial, namun semua itu membutuhkan sebuah proses serta rangsangan agar potensi-potensi yang terpendam dan telah ada pada diri remaja dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian serta kemandirian tersebut.

Perlu diketahui bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap pola pikir serta pola perilaku yang akan ditimbulkan oleh anak atau remaja. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk berusaha bersimpati serta empati atas apa yang

tidak dan tengah dibutuhkan oleh anak. Mengingat anak memiliki kecenderungan untuk Selalu mengimitasi perilaku orang tuanya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan kelompok social pertama dalam kehidupan manusia, disinilah mereka belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam interaksi dengan kelompoknya.<sup>75</sup> Di dalam keluarga seorang anak belajar untuk berinteraksi, belajar untuk memahami keinginan-keinginan serta berusaha untuk mengerti keinginan orang lain, belajar untuk bekerja sama, memahami nilai-nilai serta norma-norma yang telah ditetapkan oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang dididik dengan pola asuh demokratis akan berbeda kemandirian-nya dengan remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter, karena kemandirian yang dimiliki oleh remaja itu tidak kemudian datang secara tiba-tiba akan tetapi membutuhkan proses serta bimbingan atau pendidikan yang sesuai.

Seperti halnya teori yang dikemukakan Eprilindiana bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja dan salah satunya adalah praktek pemeliharaan anak oleh orang tua atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.<sup>76</sup> Namun setiap orang tua pasti memiliki alasan serta pertimbangan tersendiri dalam memutuskan pola asuh

---

<sup>75</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosia.....*, hal 25

<sup>76</sup> D. R. Eprilindiana, *Study Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua.....* hal 25-26

seperti apa yang pantas dan cocok untuk diterapkan pada keluarganya karena pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan segala hal yang terbaik untuk anaknya. Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan sikap orang tua, misalnya: orang tua cenderung mengulangi gaya pengasuhan orang tua mereka dulu jika dirasa ada manfaatnya.
2. Nilai-nilai yang dianut orang tua, seperti : dalam segi rohani, pendidikan, intelektual dan lain-lain.
3. Tipe kepribadian orang tua, seperti: orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi dan akan selalu khawatir terhadap anak.
4. Alasan orang tua dalam memiliki anak.<sup>77</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarganya baik itu demokratis ataupun otoriter memiliki pengaruh terhadap pembentukan kemandirian yang dimiliki oleh remaja, akan tetapi pola asuh tersebut memunculkan kemandirian yang berbeda, dalam artian pola asuh demokratis akan melahirkan kemandirian remaja yang berbeda dengan kemandirian remaja yang diasuh dengan pola otoriter.

Baldwin dalam bukunya Abu Ahmadi menunjukkan bahwa keluarga yang melakukan pola interaksi dengan bercorak demokratis, dimana orang tua selalu berusaha untuk bersikap terbuka dan berusaha untuk memahami serta

---

<sup>77</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.....hal 144

mengerti keinginan anak-anaknya. Remaja yang dididik dengan pola asuh seperti ini akan memiliki sifat yang tidak mudah takut, giat, memiliki tujuan hidup yang jelas serta berinisiatif, serta mudah berinteraksi dengan kelompok sekitar.

Berbeda halnya dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter dimana pengawasan orang tua otoriter yang keras terhadap anak dapat memperoleh hasil bahwa, makin otoriter orang tua dalam mendidik, anak makin tidak taat akan tetapi akan timbul ciri-ciri passive, kurang inisiatif, tidak takut, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang serta memiliki ciri-ciri penakut. Sikap otoriter juga akan memberikan kemungkinan bertumbuh dan berkembangnya sifat-sifat tidak taat serta tidak mau menyesuaikan diri sehingga cenderung memiliki pemikiran yang kaku dan tidak kreatif.<sup>78</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa sikap atau pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan anak untuk berfikir kreatif, anak akan cenderung menunggu serta pasif. Sebaliknya orang tua yang menerapkan sikap atau pola asuh demokratis maka anak akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk berfikir secara kreatif, anak cenderung memiliki inisiatif dan tidak menunggu.

Dari beberapa pemaparan teori diatas jika dikonfirmasi dengan hasil penelitian ini, menyatakan bahwa perbedaan pola asuh orang tua

---

<sup>78</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*.....264

terhadap anaknya akan menghasilkan pola kemandiria yang berbeda pula pada anak-anak mereka.

Disamping itu perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang terhadap anaknya bisa dipengaruhi oleh beberapa hal. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mempengaruhi terhadap pola asuh orang tua terhadap anaknya. Hal ini terbukti dari 70 responden yang kami teliti ada 37 responden yang menyatakan dirinya diasuh secara demokratis oleh orang tuanya. Dimana mayoritas dari orang tua mereka adalah tergolong orang yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari profesi atau pekerjaan orang tua mereka yang banyak bekerja di instansi pemerintahan dan pegawai kantor. sedangkan 33 responden lainnya menyatakan diasuh secara otoriter.

Kemudian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dari hasil penelitian ini sehingga dalam penggunaannya tidak diterapkan secara sembarangan:

1. Pada metode penelitian, yaitu metode kuesioner yang dipakai dalam penggalan data, yang dalam penggunaannya kurang mengungkapkan secara luas dan detail tentang gejala-gejala yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh pilihan-pilihan jawaban yang terbatas dan adanya kemungkinan pilihan jawaban responden yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tidak seperti kenyataan yang sebenarnya dialami oleh responden.

2. Dalam melakukan penelitian peneliti hanya memiliki waktu 1 hari untuk menyebarkan kuesioner, hal ini disebabkan siswa-siswi yang akan memasuki masa libur panjang sehingga pengisian kuesioner yang dilakukan responden kurang optimal.
3. Keterbatasan item-item dalam penelitian ini hendaknya juga menjadi bahan pertimbangan, karena ada beberapa indikator yang hanya mendapat proporsi item sangat minim sehingga perlu adanya penambahan item bila hendak menggunakan kuesioner ini.
4. Dalam mengeneralisasikan hasil penelitian ini dilakukan dengan hati-hati yaitu dengan menyamakan populasi tau subyek dengan ciri-ciri serta karakteristik subyek dalam penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orang tua. Dan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian remaja antara remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Atau dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa pola asuh demokratis melahirkan kemandirian remaja yang berbeda dengan kemandirian remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kemandirian remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang harus diperhatikan, baik untuk orang tua dan bagi para peneliti lain.

##### **1. Bagi Orang Tua**

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian serta kemandirian pada remaja oleh karena itu hendaknya orang tua dapat bersikap seperti:

- a. Berusaha untuk dapat mengerti serta memahami apa yang tidak dan dibutuhkan oleh anak khususnya yang telah menginjak usia remaja.

- b. Orang tua seharusnya tidak terlalu memaksakan kehendaknya terhadap anak, khususnya remaja yang telah mengalami masa-masa sulit dalam proses pendewasaan.
- c. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengimitasi perilaku serta sikap orang tuanya, oleh karena itu diharapkan orang tua dapat bersikap yang sesuai serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

## 2. Bagi Remaja

Kemandirian yang dimiliki oleh remaja tidak hanya semata-mata muncul karena pengaruh pola asuh orang tua, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar oleh karena itu diharapkan para remaja dapat memilih dengan baik dan seksama teman-teman yang akan diajak untuk bergaul. Berusaha untuk memilah dan memilih apakah teman-teman tersebut dapat memberikan manfaat yang positif atau negative. Oleh karena itu remaja juga dituntut untuk berhati-hati dalam memilih teman.

## 3. Bagi Peneliti Lain.

Bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kemandirian remaja dan pola asuh hendaknya:

- a. Sebaiknya sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti menyusun jadwal penelitian serta memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam penelitian dengan matang.

- b. Sebaiknya peneliti memperhatikan situasi serta kondisi subyek dalam penyebaran tes atau kuesioner, sehingga tidak terjadi bias dalam jawaban-jawaban yang akan diberikan oleh subyek.
- c. Sebaiknya sebelum melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner, angket terlebih dahulu diuji secara seksama untuk taraf kevalidanya, sehingga tidak banyak terdapat item yang gugur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1999, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrje, Winarti Sri, Budi Utami Adnani, 1945, “ *Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan Yang Dimiliki Oleh Remaja*”, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, Vol VI No 02.
- Arikunto Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Azwar Syaifudin, 2003, *Skala Sikap: Teori Dan Pengukuranya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Syaifudin, 2003, *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Syaifudin, 2003, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar Syaifudin, 2004, *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balson Maurice, 1996, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- E.B. Hurlock, 2000, *Perkembangan Anak* Jilid II, Surabaya: Erlangga.
- Eprilindiana, D. R. 1999, *Study Hubungan Antara Orang Tua Tentang Perkawinan Usia Dini Dengan Kemandirian Anak Di Desa Krebet Kecamatan Bulu Lawang Jombang*, Jombang Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Darul Ulum.
- Gerungan A, DR. W, 2002, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, 1999, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Indah.
- Gunarsa, Singgih Yulia, 2002, *Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H. R. Mahmud, 2003, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*, Jurnal Psikologi.
- Hadi Sutrisno, 1986, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM.
- Hall, C. S & Lindzey. G, 2000, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Hilostik, Organismik, Fenomenologis*, Jakarta: Kanisius.
- Hall, C. S & Lindzey. G, 2000. *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta: Kanisius.

- Hasan Fuad. 1995. *Dimensi Budaya & Perkembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karma I Nyoman, 2000, *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Otonomy Remaja*, Jurnal Psikologi FKIP Universitas Mataram Vo. 9 No. 1.
- Kartono Kartini, 1990, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mondar Maju.
- Kartono Kartini, 1994, *Psikologi Sosial: Managemen Perusahaan Dan Industri*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Mahmud, 2000, *Kemandirian Anak Asuh Pantiasuhan Yatim Islam Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kompetensi Interpersonal*, Psikologika, No. 10, Th V.
- Mahmud Dimiyati, M, 1999, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPTe Yogyakarta.
- Moh.Asrori & Moh. Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munandar, 1987, *Meningkatkan Kreatifitas Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Mu'tadin Zainul, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja* (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/6/13/kel1.html>) hal 1.
- Narbuko Cholid & Achmadi Abu, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo Saiful, *Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Kuliah*, 1995, Malang skripsi (tidak diterbitkan), (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah).
- Ruslan Gani. A , 1985, *Bimbingan Karier*, Bandung: Angkasa.
- Saptiyasari Andria, 2000, "Keterbukaan Remaja Kepada Orang Tua Mengenai Masalah Pribadi", Jurnal Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga, No.3.
- Sarwono W Sarlito, 2003, *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Shochib Moh, 1998, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Singgih Gunarsa. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT Bapak Gunung Mulia.
- Singgih Gunarsa, 2001. *Psikologi Praktis: Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Bapak Gunung Mulia.
- Somantri Ating & Ali Muhidin Sambas. 2006. *Aplikasi Statistika: Dalam Penelitian*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Suryabrata Sumadi, 1987, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata Sumadi, 1998, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta: Andi.
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Windardini Soesilo, 1983, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.